

Not Secure — ejournal-baitbang.kkp.go.id

Akreditasi LIP: 741/AUJ/P2MI-LIPU/04/2016 ISSN: 2088-8449 e-ISSN: 2527-4805

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

BALAI BESAR RISET SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS INDEXED BY

Home > User > Author > Submissions > #7773 > Summary

#7773 SUMMARY

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors: Devia Sari, Firman Nugroho, Trisia Warningsih
 Title: PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR
 Original file: 7773-24487-1-SR.DOCX 2019-05-07
 Supp. Files: 7773-29812-1-SR.PDF 2020-03-12
 7773-29813-1-SR.PDF 2020-03-12
 Submitter: trisia warningsih
 Date submitted: May 7, 2019 - 09:46 AM
 Section: Articles
 Editor: Rilus Kinseng
 Abstract Views: 416

STATUS

Status: Published Vol 15, No 2 (2020): Desember 2020
 Initiated: 2020-12-30
 Last modified: 2020-12-30

SUBMISSION METADATA

AUTHORS

Name: Devia Sari
 Affiliation: Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
 Country: Indonesia
 Bio Statement: —

Name: Firman Nugroho
 Affiliation: Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
 Country: Indonesia
 Bio Statement: —

open access

MENU

Editorial Board
 Mitra Bebestari
 Focus & Scope
 Author Guidelines
 Publications Ethics
 Google Scholar

DOWNLOAD

Tutorial Authors
 Surat Clearance Ethics
 Surat Pernyataan Kontribusi

USER

You are logged in as...
 trisia
 My Journals
 My Profile
 Log Out

NOTIFICATIONS

View
 Manage

TEMPLATE

PDF Pedum Ejaan Bahasa Indonesia

Journal

Not Secure — ejournal-baitbang.kkp.go.id

Akreditasi LIP: 741/AUJ/P2MI-LIPU/04/2016 ISSN: 2088-8449 e-ISSN: 2527-4805

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

BALAI BESAR RISET SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

HOME ABOUT USER HOME SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS INDEXED BY

Home > User > Author > Submissions > #7773 > Review

#7773 REVIEW

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors: Devia Sari, Firman Nugroho, Trisia Warningsih
 Title: PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR
 Section: Articles
 Editor: Rilus Kinseng

PEER REVIEW

ROUND 1

Review Version: 7773-24469-2-RV.DOCX 2020-12-10
 Initiated: 2019-09-05
 Last modified: 2020-03-02
 Uploaded file: Reviewer B 7773-26749-1-RV.DOCX 2019-10-03
 Reviewer A 7773-29821-1-RV.DOCX 2020-03-02

EDITOR DECISION

Decision: Accept Submission 2020-12-21
 Notify Editor: Editor/Author Email Record 2019-05-14
 Editor Version: 7773-24573-1-ED.DOC 2019-05-14
 7773-24573-2-ED.PDF 2019-09-24
 7773-24573-3-ED.DOCX 2020-12-10
 Author Version: 7773-24634-1-ED.DOCX 2019-05-20 DELETE
 7773-24634-2-ED.DOCX 2019-09-27 DELETE
 7773-24634-3-ED.DOCX 2019-10-03 DELETE
 7773-24634-4-ED.DOCX 2020-03-13 DELETE
 7773-24634-5-ED.DOCX 2020-10-21 DELETE
 7773-24634-6-ED.DOCX 2020-12-12 DELETE
 7773-24634-7-ED.DOCX 2020-12-15 DELETE
 7773-24634-9-ED.DOCX 2020-12-15 DELETE

Upload Author Version: Choose File no file selected Upload

open access

MENU

Editorial Board
 Mitra Bebestari
 Focus & Scope
 Author Guidelines
 Publications Ethics
 Google Scholar

DOWNLOAD

Tutorial Authors
 Surat Clearance Ethics
 Surat Pernyataan Kontribusi

USER

You are logged in as...
 trisia
 My Journals
 My Profile
 Log Out

NOTIFICATIONS

View
 Manage

TEMPLATE

PDF Pedum Ejaan Bahasa Indonesia

Journal

Home > User > Author > Submissions > #7773 > Editing

#7773 EDITING

SUMMARY REVIEW EDITING

SUBMISSION

Authors: Devia Sari, Firman Nugroho, Trisia Warningsih
Title: PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR
Section: Articles
Editor: Rilus Kinseng

COPYEDITING

COPYEDIT INSTRUCTIONS

REVIEW METADATA	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Initial Copyedit File: 7773-34273-1-CE.DOCX 2020-12-21	2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29
2. Author Copyedit File: 7773-34513-1-CE.DOCX 2020-12-29 Choose File: no file selected Upload	2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29
3. Final Copyedit File: 7773-34273-2-CE.DOCX 2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29

Copyedit Comments: No Comments

LAYOUT

Layout Editor	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE	VIEWS
Layout Version 7773-34513-1-LE.DOCX 2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29	
Galley Format	FILE			



MENU
Editorial Board
Mitra Bebestari
Focus & Scope
Author Guidelines
Publications Ethics
Google Scholar

DOWNLOAD
Tutorial Authors
Surat Clearance Ethics
Surat Pernyataan Kontribusi

USER
You are logged in as...
trisia
My Journals
My Profile
Log Out

NOTIFICATIONS
View
Manage



LAYOUT

Layout Editor	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE	VIEWS
Layout Version 7773-34513-1-LE.DOCX 2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29	2020-12-29	
Galley Format	FILE			
1. PDF VIEW PROOF 7773-34609-1-PL.PDF 2020-12-30				249
Supplementary Files	FILE			
1. Clearance ethics 7773-29812-1-SP.PDF 2020-03-12				
2. Surat Pernyataan Kontribusi 7773-29813-1-SP.PDF 2020-03-12				

Layout Comments: No Comments

PROOFREADING

Proofreader	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
Prof. Dr. Sonny Koeshendrajana			
1. Author 2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30
2. Proofreader 2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30
3. Layout Editor 2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30	2020-12-30

Proofreading Corrections: No Comments PROOFING INSTRUCTIONS

Indexed by:



Diterbitkan Oleh:
Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan
bekerjasama dengan
Indonesian Marine and Fisheries Socio-Economics Research Network



JOURNAL CONTENT
Search
Search Scope: All
Search
Browse
By Issue
By Author
By Title
Other Journals

KEYWORDS
Perikanan Rumpuk Laut daya saing ekonomi keberlanjutan kemiskinan kesehatan kotahanan pangan minapolitan nelayan pemasaran pendapatan pengelolaan

REVIEW EDITOR 1
FILE 7773-24573-1-ED
TANGGAL 14 MEI 2019

ANALISIS JAMINAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Devia Sari¹, Firman Nugroho², Trisla Warningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Objek yang menjadi penelitian rumah tangga nelayan penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk nelayan terbanyak sebagai penerima PKH. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, proses implementasi dan hambatan pelaksanaan PKH serta tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan responden berjumlah 39 orang dipilih secara acak (*random sampling*). Hasil penelitian diperoleh hasil tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin. Proses implementasi PKH melalui pemuktahiran data secara berkala, mengadakan pertemuan bulanan pengembangan program dengan penyedia layanan, serta penyaluran dana PKH. Hambatan dari pelaksanaan PKH diantaranya : kurang pemahamannya terhadap sanksi yang diberikan serta adanya data yang tidak benar dari peserta PKH. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Berdasarkan hasil uji-*t* terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: Program Keluarga Harapan, Rumah Tangga Miskin

ABSTRACT

ANALYSIS OF SOCIAL SECURITY OF PROGRAM KEUARGA HARAPAN (PKH) ON FISHERMEN HOUSEHOLD AT BAGAN HULU, BANGKO SUB-DISTRICT, ROKAN HILIR DISTRICT

This research was conducted on may 2018 at Bagan Hulu, Bangko sub-district, Rokan Hilir district. The object of this research was receiver Program Keluarga Harapan (PKH) fishermen household. The location of this research was determined in a purpose way (*purposive*), because Bagan Hulu has the largest fishermen as the recipient of PKH. The objective of this research were to find out the level of poverty of receiver PKH, the process of implementation, the obstacles of PKH as well as the additional income of the average fisherman household before and after receiving PKH. The method of this research was survey, there are 39 fishermen household as the respondents where random sampling was used to determined the responden. The result of the research obtained that the recipients poverty level consists of 92.30% poor and 7.70% not poor. The implementation process PKH through updating data regularly, holding monthly program development meetings with service providers, and distributing of PKH funds. Barriers to the implementation of PKH among them : lack of understanding of the sanction given and the existence of incorrect data from PKH participants. The average income of fishermen household before receiving PKH IDR 17.858.462,- in a year, while the average income after receiving PKH as big as IDR 20.144.359,- in a year about 13% from the household income for one year. Based on the results of the *t* test there is a very significant difference in income before and after receiving PKH.

Keywords: Program Keluarga Harapan, extremely poor households

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Deleted: dkk

Kusnadi (2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan pperikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran difasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan (misalnya bagi anak balita, atau ibu hamil).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan

sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yakni rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat yang merupakan realitas sosial, masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH) yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin.

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian Program Keluarga Harapan kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?
2. Berapa tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

Deleted:

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

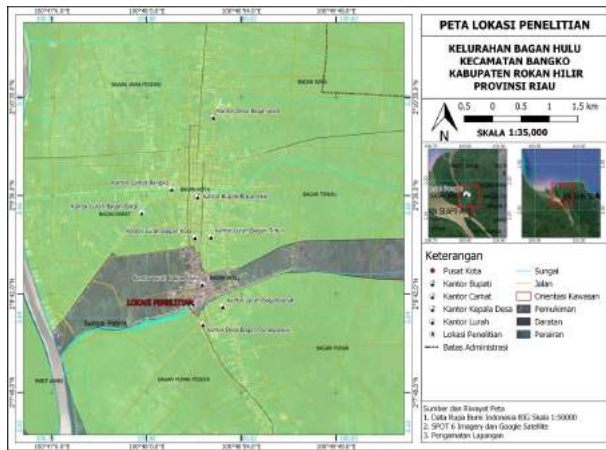
1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

Deleted:

Deleted:

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan beberapa peserta PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebanyak 62 populasi, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel/Jumlah Responden

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error (0.1)

Commented [PB1]: Tambahkan ke dapus

Deleted:

Deleted:

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 orang. Dimana penentuan responden dipilih secara acak (*random sampling*).

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat/kondisi kemiskinan penerima PKH dikemukakan dalam 15 (lima belas) pernyataan yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 3 sehingga diperoleh skor max = $15 \times 3 = 45$, skor min = $15 \times 1 = 15$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skor\ max - skor\ min}{3}$ atau $Range = \frac{45-15}{3} = 10$, maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan menjadi:
15 – 24 → Sangat Miskin
25 – 34 → Miskin
35 – 44 → Tidak Miskin
- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Rangkuti (2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penhasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Formatted: English (US)

Commented [PB2]: 1. Keterangan rumus terdiri dari Bahasa Indonesia dan dabahasa inggris.
2. tidak diperkenankan rumus menggunakan gambar, usahakan berbentuk font.

Commented [PB3]: Tambahkan Bahasa inggris

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segil) <i>Area (Km/Segi)</i>	Jumlah Penduduk (Jiwa) <i>Population (soul)</i>		Usia (Tahun) <i>Age (year)</i>		
	Laki-Laki <i>Man</i>	Perempuan <i>Women</i>	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber/ Source: Demografi Bagan Hulu (2017)/ *Demography of Bagan Hulu (2017)*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagn Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki hanya mencapai 5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Bagan Hulu di ketahui jumlah penduduk pada tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. sehingga tingkat pendidikan dapat di sajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/ <i>Level of education</i>	Jumlah (jiwa) <i>Total (soul)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
Tamatan TK/ <i>Graduate TK</i>	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ <i>Graduate SD (equal)</i>	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ <i>Graduate SLTP (equal)</i>	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ <i>Graduate SLTA (equal)</i>	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ <i>Graduate D1-D3</i>	103	1.60
Tamatan S1-S3/ <i>Graduate S1-S3</i>	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ <i>Graduate Boarding School</i>	3	0.05
Tamatan Madrasah/ <i>Graduate Madrasa</i>	54	0.84
Jumlah/total	6.416	100

Sumber/ Source : Monografi Bagan Hulu (2017)/ *Monograph of Bagan Hulu (2017)*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan

Table 3. Population data 10 years and above according to work

No Number	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa) Total (soul)	Persentase Percentage
1	Karyawan/ <i>Employee</i>		
	• PNS/ <i>Civil servant</i>	10	18.67
	• ABRI/ <i>ABRI</i>	4	0.24
	• Swasta/ <i>Private</i>	6	2.17
2	Wiraswasta/ <i>Entrepreneur</i>	21	25.34
3	Tani/ <i>Farmer</i>	87	5.24
4	Pertukangan/ <i>Carpentry</i>	79	4.75
5	Buruh Tani/ <i>Farm workers</i>	5	0.30
6	Pensiunan/ <i>Retired</i>	87	5.24
7	Nelayan/ <i>Fisherman</i>	415	24.99
8	Pemulung/ <i>Scavenger</i>	0	0
9	Jasa/ <i>Services</i>	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber/ *Source*: Monografi Bagan Hulu (2017)/ *Monograph of Bagan Hulu (2017)*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Dengan potensi sumber daya perikanan yang banyak membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan tersebut yaitu 415 jiwa atau 24.99%. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh lumayan banyak tetapi tidak ada kehidupan nelayan yang begitu menonjol.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Tingkat kemiskinan di ukur berdasarkan 15 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber

peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori **Tidak Miskin** dan 92.30% berada pada kategori **Miskin**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan, dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fisherman households PKH

Klasifikasi BPS <i>Classification of BPS</i>	Skor/ Score	Jumlah RT/ <i>Total RT</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	35 – 44	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	25 – 34	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	15 – 24	0	0
Jumlah/ Total		39	100

Deleted: Sumber/ Source : Data Primer Diolah (2018)/
Primary Data Processed (2018)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan klasifikasi BPS menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi **Tidak Miskin** yaitu skor antara 35 – 44 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi **Miskin** berjumlah 36 responden yaitu skor antara 25 – 34 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Widyanti, *et al.* (2009) mengatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula

Deleted: , dkk.,

Formatted: Font: *Italic*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga sangat miskin (RTSM). Bahkan terjadi pengurangan penerima program PKH yang sebelumnya diketahui berjumlah 392 peserta dan pada tahun 2018 dan pada saat ini menjadi 285 peserta. Pelaksanaan PKH di Kecamatan Bangko secara tidak langsung telah memberikan hasil yang sangat baik dan dibuktikan dengan berkurangnya jumlah peserta PKH mencapai 107 peserta. Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Tambahan Pendapatan Penerima Bantuan Dana PKH

Samuelson dan Nordhaus (2004). Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha.

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Depatemen Sosial RI, 2009).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Penerima PKH**Table 5. The average income of the recipient of the PKH****Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Deleted: Sumber/ Source : Data Primer Diolah (2018)/ Primary Data Processed (2018)...

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibebberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nselayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan.

Tabel 6. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH**Table 6. Distribution and income statistics before and after PKH****Paired Samples Test**

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Deleted: Sumber/ Source : Data Primer Diolah (2018)/ Primary Data Processed (2018)...

Berdasarkan Tabel 6 setelah dilakukan uji-t, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat dan meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia dalam jangka waktu panjang (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dapat disimpulkan bahwa :

- Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin.
- Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain :

- Melakukan pendataan kembali terhadap peserta PKH
- Meningkatkan komunikasi dan sosialisasi
- Mensinergikan keterpaduan antar program-program penanggulangan kemiskinan.

UCAPAN TERIMAKASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perikanan dan Kelautan Indonesia (KKP). 2011. Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Kusnadi. 2006. Konflik Sosial Nelayan; Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam. LKIS, Yogyakarta.
- Pasolong, H. 2010. Teori Administrasi Publik. Alfabeta, Jakarta.
- Rangkuti, S. 2008. Terima Kasih Dewa Laut. Kompas halaman 54.
- Samuelson, P.A. dan W.D. Nordhaus. 2004. Ilmu Ekonomi Makro. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Setyawati, S. 2008. Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898 – 1936. Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. BAB I, Hal 2-3.
- Son, H. 2008. Conditional Cash Transfer Programs: An Effective Tool for pverty Alleviation? Juli 2008. Economics and Research Department ERD Policy Brief Series No. 51. Asian Development Bank. Mandaluyong City. Metro Manila, Philippines. www.adb.org/economics. [2 Januari 2009].
- Wahyono, A. 2004. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo, Jakarta.

Commented [PB4]: Tidak diperkenankan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan berbentuk poin. Kalimat yang efektif dan jelas.

Formatted: Indent: Left: 1 cm, No bullets or numbering

Commented [PB5]: TAMBAHKAN UCAPAN TERIMAKASIH

Formatted: Font: Bold

Formatted: No bullets or numbering

Formatted: Font: Bold, English (US)

Commented [PB6]: PERHATIAN PEDOMAN PENULISAN JURNAL SOSEK KP.
1. DAFTAR PUSTAKA MINIMAL 15 SUMBER
2. TATA CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA DAN SIASI.
3. Proporsi daftar pustaka yang diacu yaitu 80% merupakan rujukan dari publikasi terbaru dari terbitan 10 tahun terakhir.
4. BELUM ADA SUMBER DARI JURNAL DLL.

Deleted:

Commented [PB7]: TIDAK ADA PADA SITASI

Deleted: , W.D

Deleted:

Judul Makalah :..... (Nama Penulis :)

Widyanti, W., A. Suryahadi, S. Sumarto, dan A. Yumna, 2009. The Relationship between
Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence from Indonesia/Jakarta.

Deleted: , A.

Deleted: , S.

Deleted: ,

Deleted: , A

PERBAIKAN EDITOR 1
FILE 7773-24634-1-ED
TANGGAL 20 MEI 2019

**ANALISIS JAMINAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU
KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

**ANALYSIS OF SOCIAL SECURITY OF PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH) ON FISHERMEN HOUSEHOLD AT BAGAN HULU,
BANGKO SUB-DISTRICT, ROKAN HILIR DISTRICT**

Devia Sari¹, Firman Nugroho², Trisla Warningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Objek yang menjadi penelitian rumah tangga nelayan penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk nelayan terbanyak sebagai penerima PKH. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, proses implementasi dan hambatan pelaksanaan PKH serta tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan responden berjumlah 39 orang dipilih secara acak (*random sampling*). Hasil penelitian diperoleh hasin tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin. Proses implementasi PKH melalui pemuktahiran data secara berkala, mengadakan pertemuan bulanan pengembangan program dengan penyedia layanan, serta penyaluran dana PKH. Hambatan dari pelaksanaan PKH diantaranya : kurang pemahannya terhadap sanksi yang diberikan serta adanya data yang tidak benar dari peserta PKH. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Berdasarkan hasil uji-t terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: *Program Keluarga Harapan, Rumah Tangga Miskin*

ABSTRACT

This research was conducted on may 2018 at Bagan Hulu, Bangko sub-district, Rokan Hilir district. The object of this research was receiver Program Keluarga Harapan (PKH) fishermen household. The location of this research was determined in a purpose way (*purposive*), because Bagan Hulu has the largest fishermen as the recipient of PKH. The objective of this research were to find out the level of poverty of receiver PKH, the process of implementation, the obstacles of PKH as well as the additional income of the average fisherman household before and after receiving PKH. The method of this research was survey, there are 39 fishermen household as the respondents where random sampling was used to determined the responden. The result of the research obtained that the recipients poverty level consists of 92.30% poor and 7.70% not poor. The implementation process PKH through updating data regularly, holding monthly program development meetings with service providers, and distributing of PKH funds. Barriers to the implementation of PKH among them : lack of understanding of the sanction given and the existence of incorrect data from PKH participants. The average income of fishermen household

before receiving PKH IDR 17.858.462,- in a year, while the average income after receiving PKH as big as IDR 20.144.359,- in a year about 13% from the household income for one year. Based on the results of the *t* test there is a very significant difference in income before and after receiving PKH.

Keywords: *Program Keluarga Harapan, extremelpoor households*

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Kusnadi (2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Indrayani (2014), kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga program PKH dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP,2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan

kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran difasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya : bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos,2012).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yakni rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2013).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?
2. Berapa tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

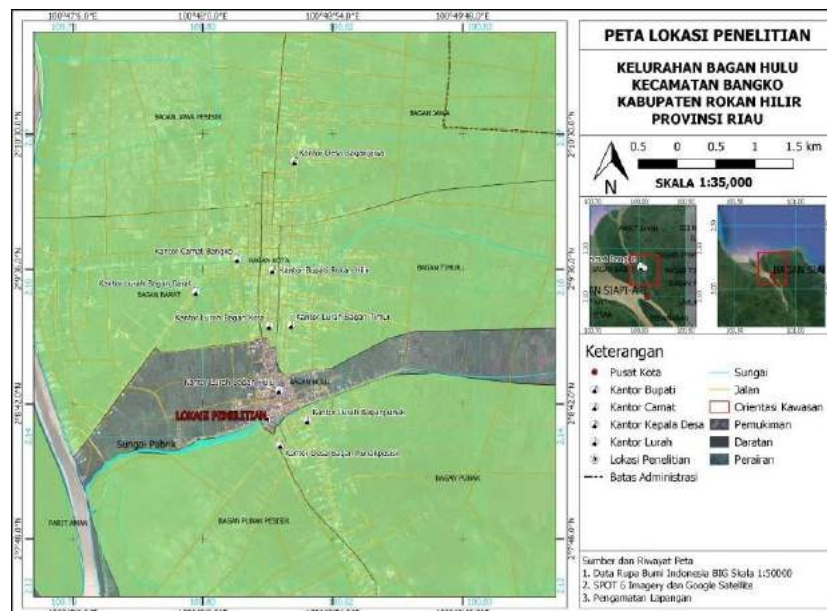
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan beberapa peserta PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebanyak 62 populasi, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remaks :

n = Jumlah Responden/*number of respondents*

N = Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 orang. Dimana penentuan responden dipilih secara acak (*random sampling*).

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH dikemukakan dalam 15 (lima belas) pernyataan yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 3 sehingga diperoleh skor max = $15 \times 3 = 45$, skor min = $15 \times 1 = 15$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skor\ max - skor\ min}{3}$ atau $Range = \frac{45-15}{3} = 10$, maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan menjadi:

15 – 24 → Sangat Miskin/*extremely poor*

25 – 34 → Miskin/*poor*

35 – 44 → Tidak Miskin/*not poor*

- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-*t*, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Rangkuti (2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penhasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segi)/ <i>Area (Km/Segi)</i>	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ <i>Population (soul)</i>		Usia (Tahun)/ <i>Age (year)</i>		
	Laki-Laki/ <i>Man</i>	Perempuan/ <i>Women</i>	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/*Source: Demography of Bagan Hulu 2017*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagn Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki hanya mencapai

5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Bagan Hulu di ketahui jumlah penduduk pada tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. sehingga tingkat pendidikan dapat di sajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (soul)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ <i>Graduate TK</i>	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ <i>Graduate SD (equal)</i>	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ <i>Graduate SLTP (equal)</i>	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ <i>Graduate SLTA (equal)</i>	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ <i>Graduate D1-D3</i>	103	1.60
Tamatan S1-S3/ <i>Graduate S1-S3</i>	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ <i>Graduate Boarding School</i>	3	0.05
Tamatan Madrasah/ <i>Graduate Madrasa</i>	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan
Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ <i>Level of work</i>	Jumlah (jiwa)/ <i>Total (soul)</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
1	Karyawan/ <i>Employee</i>		
	• PNS/ <i>Civil servant</i>	10	18.67
	• ABRI/ <i>ABRI</i>	4	0.24
	• Swasta/ <i>Private</i>	6	2.17
2	Wiraswasta/ <i>Entrepreneur</i>	21	25.34
3	Tani/ <i>Farmer</i>	87	5.24
4	Pertukangan/ <i>Carpentry</i>	79	4.75
5	Buruh Tani/ <i>Farm workers</i>	5	0.30
6	Pensiunan/ <i>Retired</i>	87	5.24
7	Nelayan/ <i>Fisherman</i>	415	24.99
8	Pemulung/ <i>Scavenger</i>	0	0
9	Jasa/ <i>Services</i>	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: *Monograph of Bagan Hulu, 2017*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Dengan potensi sumber daya perikanan yang banyak membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan tersebut yaitu 415 jiwa atau 24.99%. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh lumayan banyak tetapi tidak ada kehidupan nelayan yang begitu menonjol.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan 15 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori **Tidak Miskin** dan 92.30% berada pada kategori **Miskin**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Klasifikasi BPS/ Classification of BPS	Skor/ Score	Jumlah RT/ Total RT	Persentase/ Percentage
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	35 – 44	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	25 – 34	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	15 – 24	0	0
Jumlah/Total		39	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan klasifikasi BPS menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi **Tidak Miskin** yaitu skor antara 35 – 44 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi **Miskin** berjumlah 36 responden yaitu skor antara 25 – 34 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Widyanti, *et al.* (2009) mengatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga sangat miskin (RTSM). Bahkan terjadi pengurangan penerima program PKH yang sebelumnya

diketahui berjumlah 392 peserta dan pada tahun 2018 dan pada saat ini menjadi 285 peserta. Pelaksanaan PKH di Kecamatan Bangko secara tidak langsung telah memberikan hasil yang sangat baik dan dibuktikan dengan berkurangnya jumlah peserta PKH mencapai 107 peserta. Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Tambahan Pendapatan Penerima Bantuan Dana PKH

Samuelson dan Nordhaus (2004). Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha.

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Depatemen Sosial RI, 2009).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum mamadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan,2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Penerima PKH

Table 5. The average income of the recipient of the PKH

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibebberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketanggungan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial Kemensos RI (2012)

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 6. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH

Table 6. Distribution and income statistics before and after PKH

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 6 setelah dilakukan uji-t, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini

menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat dan meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia dalam jangka waktu panjang (Son 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dapat disimpulkan bahwa : Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain : Melakukan pendataan kembali terhadap peserta PKH, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, serta mensinergikan keterpaduan antar program-program penanggulangan kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan saya dukungan baik moril maupun materil, kepada dosen pembimbing Bapak Ir. Firman Nugroho, M.Si dan Dr. Trisla Warningsih, S.Pi, M.Si atas arahan, bimbingan, saran dan masukannya selama ini, serta terima kasih kepada program bantuan beasiswa BIDIK MISI dari Menristekdikti yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial Kemensos RI (2012)
Indrayani, F.K. 2014. Efektivitas Program Keluarga Harapan Di Desa Sugiharas Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara* 2(3):1–11.
Kemensos. 2012. *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.

- Kementrian Perikanan dan Kelautan Indonesia (KKP). 2011. Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kusnadi. 2006. Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam. LKiS, Yogyakarta.
- Nainggolan, T. 2012. Program Keluarga Harapan di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Sangat Miskin di Tujuh Provinsi. P3KS Press Cawang, Jakarta.
- Perpres No 15 Tahun 2010. 2010. Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.
- Purwanto. 2012. Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media, Yogyakarta.
- Rangkuti, S. 2008. Terima Kasih Dewa Laut. Kompas halaman 54.
- Samuelson, P.A. dan W.D. Nordhaus, 2004. Ilmu Ekonomi Makro. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Setyawati, S. 2008. Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898–1936. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. BAB I, Hal 2-3.
- Son, H. 2008. Conditional Cash Transfer Programs: An Effective Tool for poverty Alleviation? Juli 2008. Economics and Research Department ERD Policy Brief Series No. 51. Asian Development Bank. Mandaluyong City. Metro Manila, Philippines. www.adb.org/economics. [2 Januari 2009].
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Wahyono, A. 2004. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo, Jakarta.
- Widyanti, W., A. Suryahadi, S. Sumarto, A. Yumna, 2009. The Relationship between Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence from Indonesia/Jakarta.

REVIEW EDITOR 2
FILE 7773-24573-2-ED
TANGGAL 24 SEPTEMBER 2019

ANALISIS JAMINAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Analysis of Social Security of Program Keluarga Harapan (PKH) on Fishermen Household at Bagan Hulu, Bangko Sub-District, Rokan Hilir District

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Objek yang menjadi penelitian rumah tangga nelayan penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk nelayan terbanyak sebagai penerima PKH. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, proses implementasi dan hambatan pelaksanaan PKH serta tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan responden berjumlah 39 orang dipilih secara acak (*random sampling*). Hasil penelitian diperoleh hasil tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin. Proses implementasi PKH melalui pemuktahiran data secara berkala, mengadakan pertemuan bulanan pengembangan program dengan penyedia layanan, serta penyaluran dana PKH. Hambatan dari pelaksanaan PKH diantaranya : kurang pemahannya terhadap sanksi yang diberikan serta adanya data yang tidak benar dari peserta PKH. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Berdasarkan hasil uji-t terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: Program Keluarga Harapan, Rumah Tangga Miskin

ABSTRACT

This research was conducted on may 2018 at Bagan Hulu, Bangko sub-district, Rokan Hilir district. The object of this research was receiver Program Keluarga Harapan (PKH) fishermen household. The location of this research was determined in a purpose way (*purposive*), because Bagan Hulu has the largest fishermen as the recipient of PKH. The objective of this research were to find out the level of poverty of receiver PKH, the process of implementation, the obstacles of PKH as well as the additional income of the average fisherman household before and after receiving PKH. The method of this research was survey, there are 39 fishermen household as the respondents where random sampling was used to determined the responden. The result of the research obtained that the recipients poverty level consists of 92.30% poor and 7.70% not poor. The implementation process PKH through updating data regularly, holding monthly program development meetings with service providers, and distributing of PKH funds. Barriers to the implementation of PKH among them : lack of understanding of the sanction given and the existence of incorrect data from PKH participants. The average income of fishermen household before receiving PKH IDR 17.858.462,- in a year, while the average income after receiving PKH as big as IDR 20.144.359,- in a year about 13% from the household income for one year. Based on the results of the t test there is a very significant difference in income before and after receiving PKH.

Keywords: Program Keluarga Harapan, extremelpoor households

PENDAHULUAN

tidak ada
dlu teks

tidak ada
pembahasan
Hj hambatan
ada
tidak ada
tambahan
sebelum

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut Kusnadi (2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Indrayani (2014) ^{mengatakan bahwa} kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga program PKH dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran fasilitas pendidikan

(misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya : bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos,2012).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yakni rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2013).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?
2. Berapa tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

tambah pndpt sbelum menerima PKH - maksudnya?

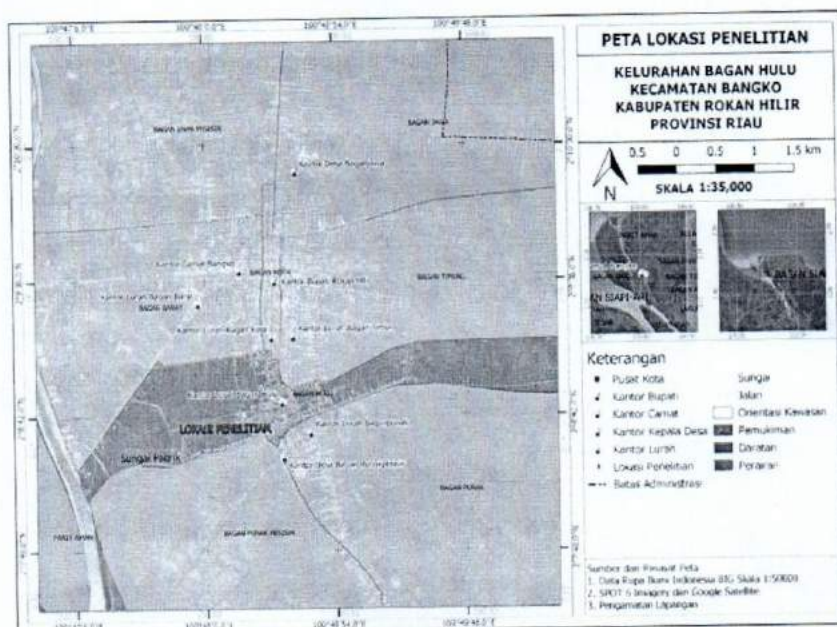
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui tambahan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan

mengapa hanya beberapa peserta? Apa kriteria pemilihan beberapa peserta ini?

meliputi data primer dan data skunder. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan beberapa peserta PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebanyak 62 populasi, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remaks :

n = Jumlah Responden/number of respondents

N = Jumlah Populasi/population

e = Batas Toleransi Error (0.1)/Error tolerance limit (0.1)

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 orang. Dimana penentuan responden dipilih secara acak (random sampling).

acak sederhana?

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH dikemukakan dalam 15 (lima belas) pernyataan yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 3 sehingga diperoleh skor max = 15 x 3 = 45, skor min = 15 x 1 = 15. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skor\ max - skor\ min}{3}$

atau $Range = \frac{45-15}{3} = 10$, maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan menjadi:

15 – 24 → Sangat Miskin/extremely poor

25 – 34 → Miskin/poor

35 – 44 → Tidak Miskin/not poor



mengapa HK menggunakan kriteria kemiskinan BPS Abu Bani Amir?

mit analisisnya rumah tangga atau individu?

- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedadaan Umum Lokasi Penelitian

Menurut Rangkuti (2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penhasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segi)/ Area (Km/Segi)	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ Population (soul)		Usia (Tahun)/ Age (year)		
	Laki-Laki/ Man	Perempuan/ Women	0 - 6	7-18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/Source: Demography of Bagan Hulu 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagn Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki hanya mencapai 5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa

penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Bagan Hulu di ketahui jumlah penduduk pada tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. sehingga tingkat pendidikan dapat di sajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (soul)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ Graduate TK	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ Graduate SD (equal)	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ Graduate SLTP (equal)	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ Graduate SLTA (equal)	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ Graduate D1-D3	103	1.60
Tamatan S1-S3/ Graduate S1-S3	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ Graduate Boarding School	3	0.05
Tamatan Madrasah/ Graduate Madrasa	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan

Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa)/ Total (soul)	Persentase/ Percentage
1	Karyawan/ Employee		
	• PNS/ Civil servant	10	18.67
	• ABRI/ ABRI	4	0.24
	• Swasta/ Private	6	2.17
2	Wiraswasta/ Entrepreneur	21	25.34
3	Tani/ Farmer	87	5.24
4	Pertukangan/ Carpentry	79	4.75
5	Buruh Tani/ Farm workers	5	0.30
6	Pensiunan/ Retired	87	5.24
7	Nelayan/ Fisherman	415	24.99
8	Pemulung/ Scavenger	0	0
9	Jasa/ Services	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Dengan potensi sumber daya perikanan yang banyak membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan tersebut yaitu 415 jiwa atau 24.99%. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh lumayan banyak tetapi tidak ada kehidupan nelayan yang begitu menonjol.

maksudnya ?

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan 15 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori **Tidak Miskin** dan 92.30% berada pada kategori **Miskin**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah

→ di metodologi kriteria nya berdasarkan jls skor (dul...)

tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Klasifikasi BPS/ <i>Classification of BPS</i>	Skor/ Score	Jumlah RT/ <i>Total RT</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	35 – 44	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	25 – 34	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	15 – 24	0	0
Jumlah/Total		39	100

gbs skor yg tingg = miskin ini dibuat oleh BPS??

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan klasifikasi BPS menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi **Tidak Miskin** yaitu skor antara 35 – 44 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi **Miskin** berjumlah 36 responden yaitu skor antara 25 – 34 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Widyanti, *et al.* (2009) mengatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga sangat miskin (RTSM). Bahkan terjadi pengurangan penerima program PKH yang sebelumnya diketahui berjumlah 392 peserta dan pada tahun 2018 dan pada saat ini menjadi 285 peserta. Pelaksanaan PKH di Kecamatan Bangko secara tidak langsung telah

fapi data Anda menunjukkan bahwa tdk ada yg sangat miskin

apa benar penerima ini hasil PKH?

memberikan hasil yang sangat baik dan dibuktikan dengan berkurangnya jumlah peserta PKH mencapai 107 peserta. Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Tambahan Pendapatan Penerima Bantuan Dana PKH

Samuelson dan Nordhaus (2004), ^{maksudnya?} Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha.

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Depatemen Sosial RI, 2009).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan,2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Penerima PKH

Table 5. The average income of the recipient of the PKH

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibebberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka penambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial Kemensos RI (2012) *↳ walau ada perbedaan, itu bdk abstrak fis berarti penurunan kemiskinan.*

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 6. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH

Table 6. Distribution and income statistics before and after PKH

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 6 setelah dilakukan uji-t, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini

menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat dan meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia dalam jangka waktu panjang (Son 2008).

↳ hal yg ini
tdk ada bukti pd
penelitian Anda.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dapat disimpulkan bahwa : Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain : Melakukan pendataan kembali terhadap peserta PKH, meningkatkan komunikasi dan sosialisasi, serta mensinergikan keterpaduan antar program-program penanggulangan kemiskinan.

Cara
ini ada
dasar
apa ?

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan saya dukungan baik moril maupun materil, kepada dosen pembimbing Bapak Ir. Firman Nugroho, M.Si dan Dr. Trisla Warningsih, S.Pi, M.Si atas arahan, bimbingan, saran dan masukannya selama ini, serta terima kasih kepada program bantuan beasiswa BIDIK MISI dari Menristekdikti yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial Kemensos RI (2012)
Indrayani, F.K. 2014. Efektivitas Program Keluarga Harapan Di Desa Sugihwaras Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Jurnal Administrasi Negara 2(3):1-11.
Kemensos. 2012. Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH). Jakarta.

- Kementrian Perikanan dan Kelautan Indonesia (KKP). 2011. Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kusnadi. 2006. Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam. LKiS, Yogyakarta.
- Nainggolan, T. 2012. Program Keluarga Harapan di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Sangat Miskin di Tujuh Provinsi. P3KS Press Cawang, Jakarta.
- Perpres No 15 Tahun 2010. 2010. Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.
- Purwanto. 2012. Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media, Yogyakarta.
- Rangkuti, S. 2008. Terima Kasih Dewa Laut. Kompas halaman 54.
- Samuelson, P.A. dan W.D. Nordhaus, 2004. Ilmu Ekonomi Makro. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Setyawati, S. 2008. Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898–1936. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. BAB I, Hal 2-3.
- Son, H. 2008. Conditional Cash Transfer Programs: An Effective Tool for poverty Alleviation? Juli 2008. Economics and Research Department ERD Policy Brief Series No. 51. Asian Development Bank. Mandaluyong City. Metro Manila, Philippines. www.adb.org/economics. [2 Januari 2009].
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Wahyono, A. 2004. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media Pressindo, Jakarta.
- Widyanti, W., A. Suryahadi, S. Sumarto, A. Yumna, 2009. The Relationship between Chronic Poverty and Household Dynamics: Evidence from Indonesia/Jakarta.

**LEMBAR EVALUASI NASKAH
JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN**

Judul Naskah :

.....

.....

Evaluators (Dewan Redaksi) :

Setelah dievaluasi menurut kriteria ilmiah dan pedoman/aturan penulisan yang diterapkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan maka:

- a. Naskah layak diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan koreksi ringan (lihat catatan).
- b. Naskah layak diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan koreksi cukup besar dan berbagai catatan (lihat catatan).
- c. Naskah layak diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan perombakan yang signifikan (lihat catatan).
- d. Naskah tidak dapat diterbitkan, dengan pertimbangan (lihat catatan).
- e. Naskah disarankan untuk diterbitkan pada Jurnal/Publikasi lainnya (lihat catatan).

CATATAN:

PERBAIKAN EDITOR 2
FILE 7773-24634-2-ED
TANGGAL 27 SEPTEMBER 2019

ANALISIS JAMINAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Analysis of Social Security of Program Keluarga Harapan (PKH) on Fishermen Household at Bagan Hulu, Bangko Sub-District, Rokan Hilir District

Devia Sari¹, Firman Nugroho², Trisla Warningsih^{2*}

¹Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran, mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara terhadap rumah tangga nelayan penerima bantuan PKH. Data diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif serta dianalisis dengan menggunakan kriteria kemiskinan BPS, dan perbedaan pendapatan dianalisis dengan menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Hasil uji-*t* menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: *Program Keluarga Harapan, Kemiskinan, Kelurahan Bagan Hulu*

ABSTRACT

This research aims to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this aid is right on target, find out the average income of fisherman households before and after receiving PKH at Bagan Hulu Bangko Sub-District, Rokan Hilir District. This research was conducted in May 2018. This research used a survey and interview method with fishermen household beneficiaries. Data obtained by descriptive qualitative method and analyzed using poverty criteria BPS, and income differences were analyzed using *t*-test. The results of the research showed that the poverty rate of PKH recipients. The results showed that the poverty level of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% not poor, there were 34 respondents classified as PKH recipients based on BPS criteria. *t* test results show that the average income of fishermen household before receiving income tax as much as IDR 17.858.462 per year, while the average income after receiving income tax obtained by IDR 20.144.359 per year or about 13% of fishermen households annually, there is a very significant difference in income before and after receiving PKH.

Keywords: *Program Keluarga Harapan, Poverty, Urban Village of Bagan Hulu*

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Menurut (Indrayani, 2014), kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga program PKH dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan social bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran di fasilitas pendidikan

(misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran di fasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yakni rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?

2. Berapa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

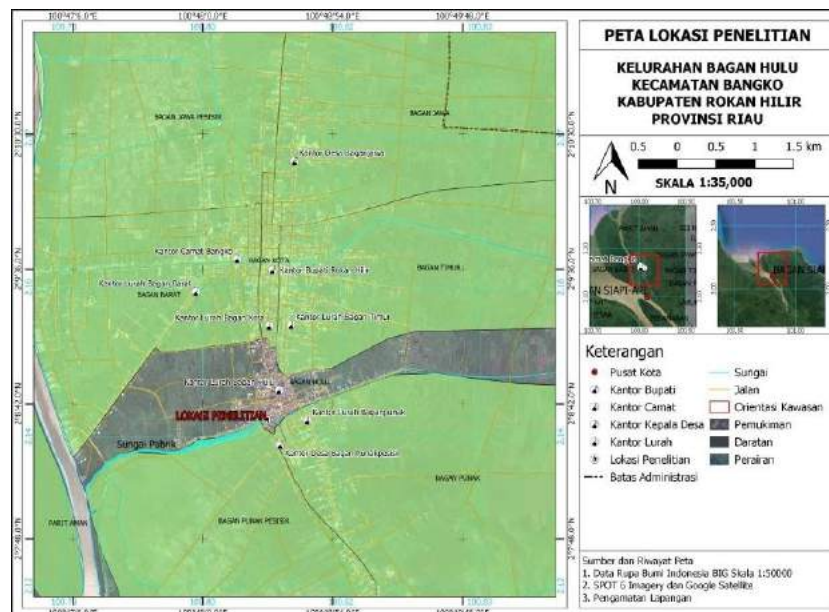
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) disebabkan Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan

rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yaitu sebanyak 62 populasi, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remaks :

n = Jumlah Responden/*number of respondents*

N =Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 orang. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS, untuk menentukan suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (lima belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skormax - skormin}{3}$ atau $Range = \frac{42 - 14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:
14 – 23 → Sangat Miskin/*extremely poor*
24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*

- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Menurut (Rangkuti, 2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segi)/ Area (Km/Segi)	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ Population (person)		Usia (Tahun)/ Age (year)		
	Laki-Laki/ Man	Perempuan/ Women	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/Source: Demography of Bagan Hulu 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagan Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki hanya mencapai 5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata

berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata kelaku individu dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ <i>Graduate TK</i>	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ <i>Graduate SD (equal)</i>	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ <i>Graduate SLTP (equal)</i>	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ <i>Graduate SLTA (equal)</i>	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ <i>Graduate D1-D3</i>	103	1.60
Tamatan S1-S3/ <i>Graduate S1-S3</i>	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ <i>Graduate Boarding School</i>	3	0.05
Tamatan Madrasah/ <i>Graduate Madrasa</i>	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan setiap hari sebagai pekerjaan untuk memperoleh taraf hidup yang layak meliputi pertanian, perikanan, perdagangan, petukangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan

Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
1	Karyawan/ Employee		
	• PNS/ Civil servant	10	18.67
	• ABRI/ ABRI	4	0.24
	• Swasta/ Private	6	2.17
2	Wiraswasta/ Entrepreneur	21	25.34
3	Tani/ Farmer	87	5.24
4	Pertukangan/ Carpentry	79	4.75
5	BuruhTani/ Farm workers	5	0.30
6	Pensiunan/ Retired	87	5.24
7	Nelayan/ Fisherman	415	24.99
8	Pemulung/ Scavenger	0	0
9	Jasa/ Services	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Dengan potensi sumberdaya perikanan yang banyak membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan tersebut yaitu 415 jiwa atau 24.99%. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Tingkat kemiskinan di ukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala

keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92.30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Indikator <i>Indicator</i>	Skor/ Score	Jumlah RT/ <i>Total RT</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/Total		39	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan indikator menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi Tidak Miskin yaitu skor antara 34 – 43 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi Miskin berjumlah 36 responden yaitu skor antara 24 – 33 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran berdasarkan yaitu peserta penerima PKH yang ditetapkan sesuai dengan

kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin.

Tabel 5. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria dari BPS
Table 5. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria from BPS

Jumlah Kriteria yang Dimiliki <i>Number of Criteria Owned</i>	Jumlah Responden (orang) <i>Number of respondents (person)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
11	3	7,69
10	15	38,46
9	16	41,03
8	3	7,69
7	2	5,13
Jumlah	39	100

Tabel 5 menunjukkan ada tiga responden yang memiliki kriteria terbanyak dengan jumlah kriteria yaitu 11 (7,69%), dan juga terdapat 2 responden dengan kriteria yang paling sedikit dengan jumlah kriteria 7 (5,13%), sedangkan responden yang paling banyak yaitu 16 responden memiliki jumlah kriteria 9 (41,03). Berdasarkan ketetapan Kementerian Sosial terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum mamadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Pendapatan Rata-rata Sebelum dan Setelah Penerima PKH

Table 6. The average income before and after of the recipient of the PKH

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun di beberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp

20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 7. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH
Table 7. Distribution and income statistics before and after PKH
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 7 setelah dilakukan uji-*t*, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dapat disimpulkan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH

sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Adanya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif. Hal ini dikarenakan dalam penentuan sasaran PKH belum tepat sasaran, masih ditemukan di lapangan masyarakat yang tergolong memiliki ekonomi menengah ke atas mendapatkan bantuan PKH, hal ini disebabkan karena adanya hubungan antara kader yang mendata dengan peserta PKH. Maka perlu adanya pengawasan dari pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, RI. (2012).
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 2(3) : 1-11.
- Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.
- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.
- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rangkuti, S. (2008). Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: <http://www.kompas.com>

Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.

Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.

Son, H. (2008). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.

Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

REVIEW REVIEWER B
FILE 7773-26749-1-RV
TANGGAL 3 OKTOBER 2019

ANALISIS JAMINAN SOSIAL PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) PADA RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Analysis of Social Security of Program Keluarga Harapan (PKH) on Fishermen Household at Bagan Hulu, Bangko Sub-District, Rokan Hilir District

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran, mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara terhadap rumah tangga nelayan penerima bantuan PKH. Data diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif serta dianalisis dengan menggunakan kriteria kemiskinan BPS, dan perbedaan pendapatan dianalisis dengan menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Hasil uji-*t* menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: *Program Keluarga Harapan, Kemiskinan, Kelurahan Bagan Hulu*

ABSTRACT

This research aims to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this aid is right on target, find out the average income of fisherman households before and after receiving PKH at Bagan Hulu Bangko Sub-District, Rokan Hilir District. This research was conducted in May 2018. This research used a survey and interview method with fishermen household beneficiaries. Data obtained by descriptive qualitative method and analyzed using poverty criteria BPS, and income differences were analyzed using *t*-test. The results of the research showed that the poverty rate of PKH recipients. The results showed that the poverty level of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% not poor, there were 34 respondents classified as PKH recipients based on BPS criteria. *t* test results show that the average income of fishermen household before receiving income tax as much as IDR 17.858.462 per year, while the average income after receiving income tax obtained by IDR 20.144.359 per year or about 13% of fishermen households annually, there is a very significant difference in income before and after receiving PKH.

Keywords: *Program Keluarga Harapan, Poverty, Urban Village of Bagan Hulu*

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya

Commented [p1]: Judul nampaknya perlu dikaji ulang (dipertimbangkan kembali) karena jika melihat tujuan, lebih fokus untuk melihat Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Commented [p2]: Urutkan secara alphabetically (A-Z)

Commented [p3]:

jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Menurut (Indrayani, 2014), kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga program PKH dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran di fasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran di fasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama

Commented [p4]: Uraikan dahulu baru disingkat

Deleted: c

yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yakni rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?
2. Berapa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remaks :

n = Jumlah Responden/*number of respondents*

N =Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 orang. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS, untuk menentukan suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (lima belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut *Range* = $\frac{skormax - skormin}{3}$ atau *Range* = $\frac{42 - 14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:
14 – 23 → Sangat Miskin/*extremely poor*
24 – 33 → Miskin/*poor*
34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*
- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Menurut (Rangkuti, 2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segil)/ Area (Km/Segi)	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ Population (person)		Usia (Tahun)/ Age (year)		
	Laki-Laki/ Man	Perempuan/ Women	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/Source: Demography of Bagan Hulu 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagan Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki, sebanyak 5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun, yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar, termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Deleted: hanya mencapai

Tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk Tabel 2.

Deleted: tata kelaku

Deleted: k

Tabel2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu
Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ Graduate TK	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ GraduateSD (equal)	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ Graduate SLTP (equal)	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ Graduate SLTA (equal)	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ Graduate D1-D3	103	1.60
Tamatan S1-S3/ GraduateS1-S3	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ Graduate Boarding School	3	0.05
Tamatan Madrasah/Graduate Madrasa	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source:Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan setiap hari sebagai pekerjaan untuk memperoleh taraf hidup yang layak meliputi pertanian, perikanan, perdagangan, petukangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan
Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
1	Karyawan/ Employee		

	• PNS/ <i>Civil servant</i>	10	18.67
	• ABRI/ <i>ABRI</i>	4	0.24
	• Swasta/ <i>Private</i>	6	2.17
2	Wiraswasta/ <i>Entrepreneur</i>	21	25.34
3	Tani/ <i>Farmer</i>	87	5.24
4	Pertukangan/ <i>Carpentry</i>	79	4.75
5	BuruhTani/ <i>Farm workers</i>	5	0.30
6	Pensiunan/ <i>Retired</i>	87	5.24
7	Nelayan/ <i>Fisherman</i>	415	24.99
8	Pemulung/ <i>Scavenger</i>	0	0
9	Jasa/ <i>Services</i>	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: *Monograph of Bagan Hulu, 2017*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Dengan potensi sumberdaya perikanan yang banyak membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan tersebut yaitu 415 jiwa atau 24.99%. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan.

Commented [p8]: Kalimat pengulangan dari kalimat yang sebelumnya , sebaiknya dibuat kalimat efektif

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Commented [p9]: Tingkat atau Kategori?

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92.30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu

sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Indikator Indicator	Skor/ Score	Jumlah RT/ Total RT	Persentase/ Percentage
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/Total		39	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan indikator menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi Tidak Miskin yaitu skor antara 34 – 43 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi Miskin berjumlah 36 responden yaitu skor antara 24 – 33 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran berdasarkan yaitu peserta penerima PKH yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin.

Tabel 5. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria dari BPS

Table 5. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria from BPS

Jumlah Kriteria yang Dimiliki Number of Criteria Owned	Jumlah Responden (orang) Number of respondents (person)	Persentase Percentage
11	3	7,69

10	15	38,46
9	16	41,03
8	3	7,69
7	2	5,13
Jumlah	39	100

Tabel 5 menunjukkan ada tiga responden yang memiliki kriteria terbanyak dengan jumlah kriteria yaitu 11 (7,69%), dan juga terdapat 2 responden dengan kriteria yang paling sedikit dengan jumlah kriteria 7 (5,13%), sedangkan responden yang paling banyak yaitu 16 responden memiliki jumlah kriteria 9 (41,03). Berdasarkan ketetapan Kementerian Sosial terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang

disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Pendapatan Rata-rata Sebelum dan Setelah Penerima PKH
Table 6. The average income before and after of the recipient of the PKH

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun di beberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka penambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam

penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 7. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH
Table 7. Distribution and income statistics before and after PKH
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 7 setelah dilakukan uji-t, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ~~yang dilakukan telah~~ dapat disimpulkan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Adanya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH.

Formatted: Strikethrough

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif. Hal ini dikarenakan dalam penentuan sasaran PKH ~~dan~~ belum tepat sasaran. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya di lapangan masyarakat yang tergolong memiliki ekonomi menengah ke atas mendapatkan bantuan PKH, hal ini disebabkan karena

Formatted: Strikethrough

Commented [p10]: Silahkan diperbaiki kembali kalimat ini agar lebih jelas dan tidak pengulangan

Deleted: ,

adanya hubungan antara kader yang melakukan pendataan dengan peserta PKH. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari pemerintah.

Commented [p11]: Apakah ini lebih tepat masuk ke kesimpulan karena penjelasan rekomendasi belum rinci.

Deleted: mendata

Deleted: Maka

Commented [p12]: Lebih rinci

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswi.

Deleted:

Deleted:

DAFTAR PUSTAKA

Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, RI. (2012).

Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 2(3) : 1-11.

Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.

KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.

Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKIS.

Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.

Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.

Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Rangkuti, S. (2008). Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: <http://www.kompas.com>

Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.

Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.

Son, H. (2008). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.

Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

LEMBAR EVALUASI NASKAH JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Judul Naskah : Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (Pkh) Pada Rumah Tangga Nelayan Di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Evaluator (Mitra Bebestari) : Dr. Dwi Retno Hapsari

Setelah dievaluasi menurut krtieria ilmiah dan pedoman/aturan penulisan yang diterapkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan maka:

a. Naskah layak diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan koreksi ringan (lihat catatan).

CATATAN:

- Judul nampaknya perlu dikaji ulang (dipertimbangkan kembali) karena jika melihat tujuan, lebih fokus untuk melihat Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan.
- Keyword pada abstrak diurutkan secara alphabetically (A-Z)
- Perlu dicek kembali kalimat yang belum efektif
- Rekomendasi silahkan diperbaiki kembali kalimat ini agar lebih jelas dan tidak pengulangan
- Cek kembali cara penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan ketentuan

Formatted: Font: 12 pt

Formatted: Normal, Left, Indent: Left: 0 cm, First line: 0 cm

Commented [p13]: Cek kembali cara penulisan daftar pustaka yang sesuai dengan ketentuan, sebagai contoh untuk No.1 belum jelas bentuk rujukan apakah laporan atau apa?

Formatted: Justified

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Font: (Default) Century, 14 pt, Bold, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indent: Hanging: 14,65 ch, Left 0 ch, First line: -14,65 ch

Formatted: Font: (Default) Arial, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

PERBAIKAN REVIEWER B
FILE 7773-24634-3-ED
TANGGAL 3 OKTOBER 2019

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI
KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR**

***The Effect of the Program Keluarga Harapan (PKH) on the Level Income
of Fishermen Household at Bagan Hulu, Bangko Sub-District,
Rokan Hilir District***

Devia Sari¹, Firman Nugroho², Trisla Warningsih²

¹Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran, mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara terhadap rumah tangga nelayan penerima bantuan PKH. Data diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif serta dianalisis dengan menggunakan kriteria kemiskinan BPS, dan perbedaan pendapatan dianalisis dengan menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Hasil uji-*t* menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: *Kelurahan Bagan Hulu, Kemiskinan, Program Keluarga Harapan*

ABSTRACT

This research aimed to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this assistance are right on target, find out the average income of fisherman households before and after receiving PKH at Bagan Hulu Bangko Sub-District, RokanHilir District. This research was conducted in May 2018. This research used a survey and interview method with fisherman household beneficiaris. Data obtained by dscriptive qualitative method and analyzed using poverty criteria BPS, and income differences were analyzed usint *t*-test. The results showed that the poverty level of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% not poor, there were 34 respondents classified as PKH recipients based on BPS criteria. *t* test results show that the average income of fisherman household before receiving income tax as much as IDR 17.858.462 per year, while the average income after receiving income tax obtained by IDR 20.144.359 per year or about 13% of fisherman households annually, there is a very significant difference in come before and after receiving PKH.

Keywords: *Urban Village of Bagan Hulu, Poverty, Program Keluarga Harapan*

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Menurut (Indrayani, 2014), kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga Program Keluarga Harapan (PKH) dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran difasilitas pendidikan

(misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yaitu rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?

2. Berapa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

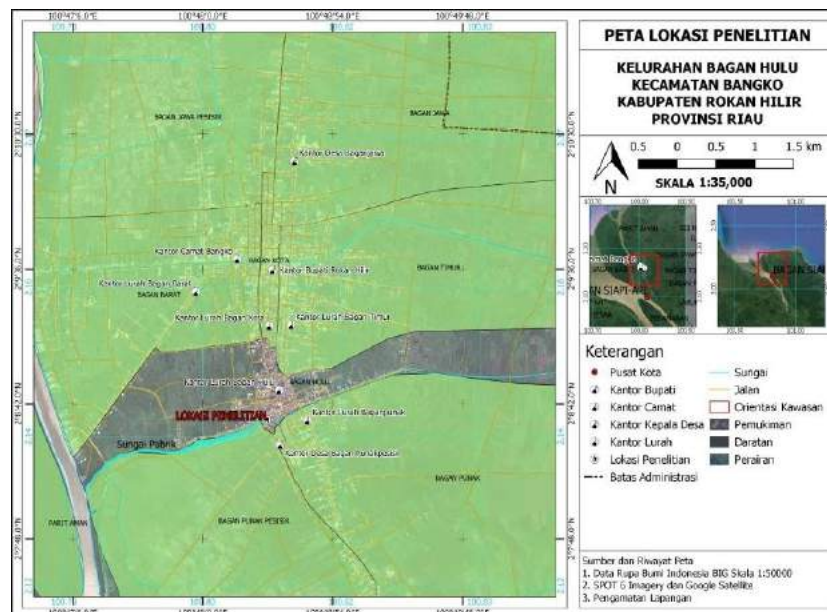
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun unit analisis dalam penelitian ini

merupakan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan jumlah populasi yaitu sebanyak 62 rumah tangga, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remarks :

n = Jumlah Responden/*number of respondents*

N =Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 rumah tangga. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS, untuk menentukan suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (lima belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skormax-skormin}{3}$ atau $Range = \frac{42-14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:
14 – 23 →Sangat Miskin/*extremely poor*

24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*

- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-*t*, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Menurut (Rangkuti, 2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segi)/ <i>Area (Km/Segi)</i>	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ <i>Population (person)</i>		Usia (Tahun)/ <i>Age (year)</i>		
	Laki-Laki/ <i>Man</i>	Perempuan/ <i>Women</i>	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/*Source:Demography of Bagan Hulu 2017*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagan Hulu sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki sebanyak 5.947

orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ <i>Graduate TK</i>	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ <i>Graduate SD (equal)</i>	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ <i>Graduate SLTP (equal)</i>	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ <i>Graduate SLTA (equal)</i>	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ <i>Graduate D1-D3</i>	103	1.60
Tamatan S1-S3/ <i>Graduate S1-S3</i>	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ <i>Graduate Boarding School</i>	3	0.05
Tamatan Madrasah/ <i>Graduate Madrasa</i>	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan setiap hari sebagai pekerjaan untuk memperoleh taraf hidup yang layak meliputi pertanian, perikanan,

perdagangan, petukangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan

Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
1	Karyawan/ <i>Employee</i>		
	• PNS/ <i>Civil servant</i>	10	18.67
	• ABRI/ <i>ABRI</i>	4	0.24
	• Swasta/ <i>Private</i>	6	2.17
2	Wiraswasta/ <i>Entrepreneur</i>	21	25.34
3	Tani/ <i>Farmer</i>	87	5.24
4	Pertukangan/ <i>Carpentry</i>	79	4.75
5	BuruhTani/ <i>Farm workers</i>	5	0.30
6	Pensiunan/ <i>Retired</i>	87	5.24
7	Nelayan/ <i>Fisherman</i>	415	24.99
8	Pemulung/ <i>Scavenger</i>	0	0
9	Jasa/ <i>Services</i>	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source:Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Potensi sumberdaya perikanan yang melimpah membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Kategori kemiskinan di ukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92.30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Indikator <i>Indicator</i>	Skor/ Score	Jumlah RT/ <i>Total RT</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/Total		39	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan indikator menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi Tidak Miskin yaitu skor antara 34 – 43 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi Miskin berjumlah 36 responden yaitu skor antara 24 – 33 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran berdasarkan yaitu peserta penerima PKH yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan

jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin.

Tabel5. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria dari BPS
Table 5. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria from BPS

Jumlah Kriteria yang Dimiliki <i>Number of Criteria Owned</i>	Jumlah Responden (orang) <i>Number of respondents (person)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
11	3	7,69
10	15	38,46
9	16	41,03
8	3	7,69
7	2	5,13
Jumlah	39	100

Tabel 5 menunjukkan ada tiga responden yang memiliki kriteria terbanyak dengan jumlah kriteria yaitu 11 (7,69%), dan juga terdapat 2 responden dengan kriteria yang paling sedikit dengan jumlah kriteria 7 (5,13%), sedangkan responden yang paling banyak yaitu 16 responden memiliki jumlah kriteria 9 (41,03). Berdasarkan ketetapan Kementerian Sosial terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum mamadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel6. Pendapatan Rata-rata Sebelum dan Setelah Penerima PKH
Table 6. The average income before and after of the recipient of the PKH

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibeberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp

20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka penambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel7. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH
Table 7. Distribution and income statistics before and after PKH
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 7 setelah dilakukan uji-*t*, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Adanya perbedaan

pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH, serta untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif dan belum tepat sasaran. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya di lapangan masyarakat yang tergolong memiliki ekonomi menengah ke atas mendapatkan bantuan PKH karena adanya hubungan antara kader yang melakukan pendataan dengan peserta PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya pengawasan pemerintah secara efektif terkait kinerja dari pelaksanaan PKH dilapangan, mulai dari pendataan rumah tangga miskin sesuai kriteria BPS khususnya di Kelurahan Bagan Hulu. Sehingga sasaran penerima bantuan PKH tepat sasaran pada yang berhak menerima bantuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, RI. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 2(3) : 1-11.
- Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.
- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.

- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rangkuti, S. (2008). Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: <http://www.kompas.com>
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.
- Son, H. (2008). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.
- Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

REVIEW REVIEWER A
FILE 7773-29621-RV
TANGGAL 2 MARET 2020

Dokumen tambahan yang dibutuhkan (Jurnal atau Buletin Ilmiah):

- 1. surat pernyataan Clearance Ethics**
- 2. Surat Pernyataan Kontribusi Karya Tulis Ilmiah**

Dokumen tersebut terpisah dengan naskah KTI (karya tulis ilmiah) dan wajib diunggah/*upload* bersama dengan naskah KTI pada Open Journal System (OJS) yang ditambahkan dibagian *Supplementary File* (berbeda bagian dengan unggah/*upload* naskah). Template atau format Dokumen telah disediakan oleh redaksi jurnal yang terdapat pada sisi kanan *website* OJS (dapat diunduh/*download*).

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI
KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR**

***The Effect of the Program Keluarga Harapan (PKH) on the Level Income
of Fishermen Household at Bagan Hulu, Bangko Sub-District,
Rokan Hilir District***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran, mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara terhadap rumah tangga nelayan penerima bantuan PKH. Data diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif serta dianalisis dengan menggunakan kriteria kemiskinan BPS, dan perbedaan pendapatan dianalisis dengan menggunakan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Hasil uji-*t* menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH.

Kata kunci: *Kelurahan Bagan Hulu, Kemiskinan, Program Keluarga Harapan*

ABSTRACT

This research aimed to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this assistance are right on target, find out the average income of fisherman households before and after receiving PKH at Bagan Hulu Bangko Sub-District, RokanHilir District. This research was conducted in May 2018. This research used a survey and interview method with fisherman household beneficiaris. Data obtained by dscriptive qualitative method and analyzed using poverty criteria BPS, and income differences were analyzed usint *t*-test. The results showed that the poverty level of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% not poor, there were 34 respondents classified as PKH recipients based on BPS criteria. *t* test results show that the average income of fisherman household before receiving income tax as much as IDR 17.858.462 per year, while the average income after receiving income tax obtained by IDR 20.144.359 per year or about 13% of fisherman households annually, there is a very significant difference in come before and after receiving PKH.

Keywords: *Urban Village of Bagan Hulu, Poverty, Program Keluarga Harapan*

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006), ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Menurut (Indrayani, 2014), kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Nelayan diketahui sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sehingga Program Keluarga Harapan (PKH) dirasakan sangat membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada rumah tangga miskin.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka. Daerah Bagansiapiapi yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih banyak terdapat rumah tangga nelayan yang tergolong miskin.

Salah satu arah kebijakan kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masalah kemiskinan merupakan masalah sentral yang dihadapi oleh masyarakat nelayan sehingga sering kali nelayan di kategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin dari kelompok yang paling miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan bahwa masyarakat nelayan selama ini diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki sistem penghidupan yang lekat dengan kemiskinan, krisis dan ketidakpastian nafkah. Pada tahun 2011, diperkirakan populasi penduduk pesisir miskin mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi Rumah Tangga Sangat Miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan melaksanakan kewajibannya. Program semacam ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai

Deleted: ,

Commented [v1]: Melompat

Commented [v2]: Data pendukung????

Commented [v3]: Data pendukung

bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran difasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integrasi yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yaitu rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu yang terletak di daerah Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat di Kelurahan Bagan Hulu terutama yang berprofesi sebagai nelayan, tidak dapat dipastikan jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh rumah tangga nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa keluarga nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Kemudian tingkat kemiskinan Penerima Manfaat Program (PMP) PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum pernah diteliti maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Jaminan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) pada Rumah Tangga Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Commented [v4]: integratif

Commented [v5]: Mengapa??????

1. Bagaimana tingkat kemiskinan Penerima PKH?
2. Berapa pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH?

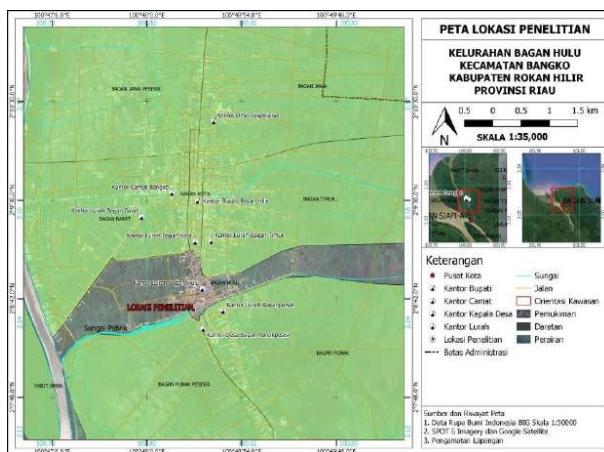
Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima manfaat Program PKH
2. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah penerima PKH.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Map of the research location

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai peserta PKH. Objek yang menjadi penelitian adalah rumah tangga nelayan penerima bantuan dana PKH.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Jenis data yang digunakan

Commented [v6]: Sebagai artikel pada jurnal ilmiah, menurut saya perlu ada landasan teori dalam merumuskan masalah dan tujuan penelitian. Saya belum menemukan landasan teori tersebut.

meliputi data primer dan data sekunder. Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan jumlah populasi yaitu sebanyak 62 rumah tangga, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remarks :

n = Jumlah Responden/number of respondents

N = Jumlah Populasi/population

e = Batas Toleransi Error (0.1)/Error tolerance limit (0.1)

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 rumah tangga. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS, untuk menentukan suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (lima belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh rumah tangga nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skor\ max - skor\ min}{3}$ atau $Range = \frac{42 - 14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:

14 – 23 →Sangat Miskin/*extremely poor*

24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 →Tidak Miskin/*not poor*

- Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum dan setelah menerima PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan.

Commented [v7]: Bagaimana cara mengukur pendapatan????

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Menurut (Rangkuti, 2008), Bagansiapiapi adalah kata bagan yang berasal dari nama alat tangkap atau tempat penangkapan ikan (bagan, bagang atau jermal), sedangkan api berasal dari nama pohon api-api yang banyak tumbuh di daerah pantai. Bagansiapiapi pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia (Setyawati, 2008).

Kota Bagansiapiapi terletak di muara Sungai Rokan, di pesisir utara Kabupaten Rokan Hilir, berdekatan dengan Selat Malaka dan merupakan tempat yang strategis karena tempat lalu lintas perdagangan internasional. Sektor-sektor utama yang menjadi penggerak roda perekonomian kota Bagansiapiapi diantaranya adalah sektor perikanan, galangan kapal, perdagangan, perkebunan, pertanian, pariwisata dan budidaya burung Walet.

Commented [v8]: Banyak data/tabel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini. Saya mengusulkan data yang tidak relevan ini diganti dengan data yang lebih relevan, misalnya hubungan kemiskinan dan pekerjaan nelayan; seperti yang diungkapkan pada Pendahuluan.

Penduduk

Penduduk Kelurahan Bagan Hulu tahun 2017 berjumlah 11.938 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki dengan selisih 44 jiwa penduduk perempuan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel1. Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Penduduk

Table 1. Area based on population

Luas Wilayah (Km/segil)/ Area (Km/Segi)	Jumlah Penduduk (Jiwa)/ Population (person)		Usia (Tahun)/ Age (year)		
	Laki-Laki/ Man	Perempuan/ Women	0 – 6	7–18	> 18
55	5.947	5.991	2.327	2.575	7.036

Sumber: Demografi Bagan Hulu, 2017/Source:Demography of Bagan Hulu 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Bagan Hulu 55 Km dengan jumlah penduduk 11.938 orang. Penduduk Kelurahan Bagan Hulu

sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 5.991 sedangkan laki-laki sebanyak 5.947 orang. Jika berdasarkan umur maka dapat diketahui penduduk desa rata-rata berada di usia >18 tahun yaitu sebanyak 7.036 orang. Usia ini memperlihatkan bahwa penduduk desa sebagian besar termasuk pada kelompok usia produktif yang masih memiliki tenaga yang mampu untuk mengerjakan usaha dalam sektor apapun.

Pendidikan

Tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk Tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi di Kelurahan Bagan Hulu

Table 2. Population data according to the highest diploma in the sub-district Bagan Hulu

Tingkat pendidikan/Level of education	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
Tamatan TK/ <i>Graduate TK</i>	460	7.17
Tamatan SD (sederajat)/ <i>Graduate SD (equal)</i>	2.230	4.74
Tamatan SLTP (sederajat)/ <i>Graduate SLTP (equal)</i>	1.996	1.11
Tamatan SLTA (sederajat)/ <i>Graduate SLTA (equal)</i>	1.478	3.04
Tamatan D1-D3/ <i>Graduate D1-D3</i>	103	1.60
Tamatan S1-S3/ <i>Graduate S1-S3</i>	92	1.43
Tamat Pondok Pesantren/ <i>Graduate Boarding School</i>	3	0.05
Tamatan Madrasah/ <i>Graduate Madrasa</i>	54	0.84
Jumlah/Total	6.416	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: *Monograph of Bagan Hulu, 2017*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu berdasarkan tingkat pendidikan masih sangat rendah ini dapat dilihat dengan tingginya angka masyarakat yang lebih banyak tamat SD yaitu 2.230 jiwa atau 34.74% jika dibandingkan dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang berpendidikan sarjana yaitu 92 jiwa atau 1.43%.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan setiap hari sebagai pekerjaan untuk memperoleh taraf hidup yang layak meliputi pertanian, perikanan,

perdagangan, petukangan, wiraswasta dan lain sebagainya. Penduduk di Kelurahan Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel3. Data Penduduk 10 Tahun Keatas menurut pekerjaan

Table 3. Population data 10 years and above according to work

No	Tingkat Pekerjaan/ Level of work	Jumlah (jiwa)/ Total (person)	Persentase/ Percentage
1	Karyawan/ Employee		
	• PNS/ Civil servant	10	18.67
	• ABRI/ ABRI	4	0.24
	• Swasta/ Private	6	2.17
2	Wiraswasta/ Entrepreneur	21	25.34
3	Tani/ Farmer	87	5.24
4	Pertukangan/ Carpentry	79	4.75
5	BuruhTani/ Farm workers	5	0.30
6	Pensiunan/ Retired	87	5.24
7	Nelayan/ Fisherman	415	24.99
8	Pemulung/ Scavenger	0	0
9	Jasa/ Services	217	13.06
Jumlah/Total		1.661	100

Sumber: Monografi Bagan Hulu, 2017/Source: Monograph of Bagan Hulu, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Bagan Hulu mayoritas bekerja di bidang wiraswasta yaitu sebanyak 421 jiwa atau 25.34% dan sebagai nelayan sebanyak 415 jiwa atau 24.99%. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang cukup menjanjikan bagi masyarakat Bagan Hulu untuk meningkatkan kehidupan. Potensi sumberdaya perikanan yang melimpah membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai nelayan. Meskipun kehidupan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan, namun hasil yang diperoleh tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Kategori kemiskinan di ukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92.30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi dan memutus rantai kemiskinan, serta merubah perilaku peserta yang kurang dalam peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel4. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Penerima PKH

Table 4. Poverty level of recipient fishermen households PKH

Indikator Indicator	Skor/ Score	Jumlah RT/ Total RT	Persentase/ Percentage
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/Total		39	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat kemiskinan berdasarkan indikator menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah tangga responden termasuk ke dalam klasifikasi Tidak Miskin yaitu skor antara 34 – 43 dengan persentase 7.70%, sedangkan yang termasuk ke dalam klasifikasi Miskin berjumlah 36 responden yaitu skor antara 24 – 33 dengan persentase 92.30%. Berdasarkan tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Commented [v9]: Ini hanya membaca tabel

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran berdasarkan yaitu peserta penerima PKH yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan

jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin.

Tabel5. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria dari BPS
Table 5. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria from BPS

Jumlah Kriteria yang Dimiliki	Jumlah Responden (orang)	Persentase
<i>Number of Criteria Owned</i>	<i>Number of respondents (person)</i>	<i>Percentage</i>
11	3	7,69
10	15	38,46
9	16	41,03
8	3	7,69
7	2	5,13
Jumlah	39	100

Commented [v10]: Maksudna?????

Commented [v11]: Apakah unit analisis adalah orang atau keluarga???

Tabel 5 menunjukkan ada tiga responden yang memiliki kriteria terbanyak dengan jumlah kriteria yaitu 11 (7,69%), dan juga terdapat 2 responden dengan kriteria yang paling sedikit dengan jumlah kriteria 7 (5,13%), sedangkan responden yang paling banyak yaitu 16 responden memiliki jumlah kriteria 9 (41,03). Berdasarkan ketetapan Kementerian Sosial terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi rumah tangga, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 450.000. Bertambah Rp 1.200.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun. Bertambah lagi Rp 1.000.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 750.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 1.900.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 3.100.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012). Pendapatan rata-rata responden setelah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel6. Pendapatan Rata-rata Sebelum dan Setelah Penerima PKH

Table 6. The average income before and after of the recipient of the PKH

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibeberapa jumlah rumah tangga nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan status sosial ekonomi dan penurunan ketangguhan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp

Commented [v12]: Ini adalah normative. Bagaimana dengan respiden dalam penelitian ini??? Data ini sangat penting untuk mengetahui dampak program ini pada responden

Commented [v13]: Kalimat ini sulit dimengerti

20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Commented [v14]: Mengapa mengacu pada pustaka? Bagaimana fakta di lapangan?

Tabel7. Sebaran dan Statistik Penerimaan Bantuan Sebelum dan Setelah PKH
Table 7. Distribution and income statistics before and after PKH
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 X - Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	38	.000

Berdasarkan Tabel 7 setelah dilakukan uji-t, peneliti mendapatkan hasil bahwa ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan rata-rata sebelum dan setelah menerima PKH, hal ini ditunjukkan dengan nilai $P(0.00) < \alpha(0.01)$. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH berdasarkan kriteria BPS. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Adanya perbedaan

pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH, serta untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif dan belum tepat sasaran. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya di lapangan masyarakat yang tergolong memiliki ekonomi menengah ke atas mendapatkan bantuan PKH karena adanya hubungan antara kader yang melakukan pendataan dengan peserta PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya **pengawasan pemerintah secara efektif** terkait kinerja dari pelaksanaan PKH dilapangan, mulai dari pendataan rumah tangga miskin sesuai kriteria BPS khususnya di Kelurahan Bagan Hulu. Sehingga sasaran penerima bantuan PKH tepat sasaran pada yang berhak menerima bantuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, RI. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Indryani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 2(3) : 1-11.
- Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKIS.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.
- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.

Commented [v15]: Tidak pernah dibicarakan dalam penelitian

Commented [PB16]: Cara penulisan semua daftar pustaka menggunakan APA Style 6th Edition dengan pedoman sbb: <https://drive.google.com/file/d/0B9eMEW1qFKE8UIZTa1NBWVtX0E/view> sebagaimana tercantum di OJS jurnal.

Di antara ketentuan cara penulisannya adalah:
1. Ketika menulis nama penulis, yang ditulis hanya nama terakhir dari penulis tersebut, sedangkan nama depannya disingkat dan diletakkan di belakang.

- Contoh:
Zulham, A., Subaryono, & Mahulette, R. T. (2017).
2. Tahun diberikan tanda kurung.
3. Jika daftar pustaka berupa jurnal, nama jurnal sampai volume ditulis miring, sedangkan nomor jurnal dan halaman naskah ditulis tegak/tidak miring.
4. Jika daftar pustaka berupa buku, yang ditulis miring hanya judul buku.
5. Minimal 25 sumber
6. Jika dapus dari jurnal, tuliskan volume terbitannya.
7. Penulisan sitasi banyak sekali yang tidak sesuai APA style.
8. Tambahkan sumber dari jurnal, sumber primer sangat sedikit.

SEMUANYA MASIH BELUM SESUI, PERBAIKI.

- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rangkuti, S. (2008). Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: <http://www.kompas.com>
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.
- Son, H. (2008). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.
- Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

LEMBAR EVALUASI NASKAH
JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Judul Naskah : **PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKOKABUPATEN ROKAN HILIR**

Evaluator (Mitra Bebestari) : DPL

Setelah dievaluasi menurut kriteria ilmiah dan pedoman/aturan penulisan yang diterapkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan maka:

- c. Naskah layak diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan dengan perombakan yang signifikan (lihat catatan).

MATRIKS PENILAIAN

<u>1</u>	<u>Judul</u>
	<u>Sudah cukup memadai</u>
<u>2</u>	<u>Abstrak</u>

	-
3	<u>Pendahuluan</u> Pendahuluan belum mengemukakan latar belakang masalah dengan tajam. Masalah dapat saja bersumber dari masalah di lapangan yang didukung data yang kuat atau dari teori. Kedua hal tersebut belum terlihat di pendahuluan.
4	<u>Metodologi</u> Metodologi sangat lemah.
5	<u>Pembahasan</u> Pembahasan kurang dalam. Sangat kurang data kuantitatif yang menggambarkan mekanisme (secara empiris, berdasar data kualitatif) bagaimana PKH bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyak pertanyaan menyangkut data yang ditampilkan
6	<u>Kesimpulan Dan Rekomendasi Kebijakan</u> Karena pertanyaan penelitian kurang tajam, kesimpulan juga tidak tajam. Sara juga sangat umum
7	<u>Daftar Pustaka</u> Perlu menambah pustaka yang bersifat teoritis

PERBAIKAN REVIEWER A
FILE 7773-24634-4-ED
TANGGAL 12 MARET 2020

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN
BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

***The Influence of the Program Keluarga Harapan (PKH)
on the Income Level of Fishermen at Bagan Hulu, Bangko Sub-
District, Rokan Hilir District***

Deviasari¹, Firman Nugroho¹, Trisla Warningsih^{1*}

¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

*e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran atau tidak, untuk mengetahui pendapatan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebelum dan sesudah adanya PKH. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Metode yang digunakan adalah metode survey dan wawancara kepada nelayan penerima PKH, jumlah responden sebanyak 34 responden dengan pengambilan sampel secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin. Dengan hasil uji- t $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH. pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya,.

Kata kunci: Kelurahan Bagan Hulu, Kemiskinan, Program Keluarga Harapan

ABSTRACT

This research aimed to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this assistance are right on target, find out the average income of fisherman households before and after receiving PKH at Bagan Hulu Bangko Sub-District, Rokan Hilir District. This research was conducted in May 2018. This research used a survey and interview method with fisherman household beneficiaris. Data obtained by descriptive qualitative method and analyzed using poverty criteria BPS, and income differences were analyzed using t -test. The results showed that the poverty level of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% not poor, there were 34 respondents classified as PKH recipients based on BPS criteria. t test results show that the average income of fisherman household before receiving income tax as much as IDR 17.858.462 per year, while the average income after receiving income tax obtained by IDR 20.144.359 per year or about 13% of fisherman households annually, there is a very significant difference in come before and after receiving PKH.

Keywords: Urban Village of Bagan Hulu, Poverty, Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang sering kali tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, mulai dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai

tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, masyarakat nelayan pun terjerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006) Ada dua faktor yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah disebabkan karena struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. Sementara faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan ikan, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja.

Menurut (Indrayani, Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun, 2014) Kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Salah satu program pemerintah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat miskin adalah Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Miskin (RTM).

Menurut (Latifah, 2016) Wilayah Kabupaten Rokan Hilir didominasi oleh laut, dimana sebagian besar merupakan teritorial Selat Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan internasional. Perekonomian Bagansiapiapi digerakkan oleh berbagai sektor diantaranya adalah sektor perikanan, perkebunan, pertanian, budidaya burung walet, dan penggalangan kapal. Akan tetapi angka kemiskinan di Kabupaten Rokan Hilir sampai saat ini tergolong masih tinggi yakni 7,67%. Kemiskinan di daerah Rohil di dominasi oleh masyarakat yang berada di daerah pesisir. Profesi masyarakat tergolong miskin ini diantaranya ada nelayan tradisional dan petani (Badan Pusat Statistik, 2018)

Kemiskinan merupakan masalah sentral yang paling sering dihadapi oleh masyarakat nelayan yang mengakibatkan nelayan selalu dikategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin bahkan sangat miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan karena masyarakat nelayan diidentikkan sebagai kelompok masyarakat yang lekat dengan kemiskinan, tidak adanya kepastian nafkah dan krisis. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu arah dari kebijakan perikanan dan kelautan. Populasi penduduk miskin daerah pesisir pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan skema perlindungan sosial bagi masyarakat miskin bahkan sangat miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas

pendidikan dan kesehatan berdasarkan dengan melaksanakan kewajiban sebagaimana yang telah ditetapkan dalam persyaratan sebagai penerima PKH. Program ini secara internasional dikenal sebagai program *Conditional Cash Transfer (CCT)* atau program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut dapat berupa kehadiran difasilitas pendidikan (misalnya bagi anak usia sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH), 2012)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bersifat integratif yang artinya Program Keluarga Harapan (PKH) mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya, karena keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Sebagian besar masyarakat baru mempunyai rekening bank ketika mendapatkan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Bantuan tersebut diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

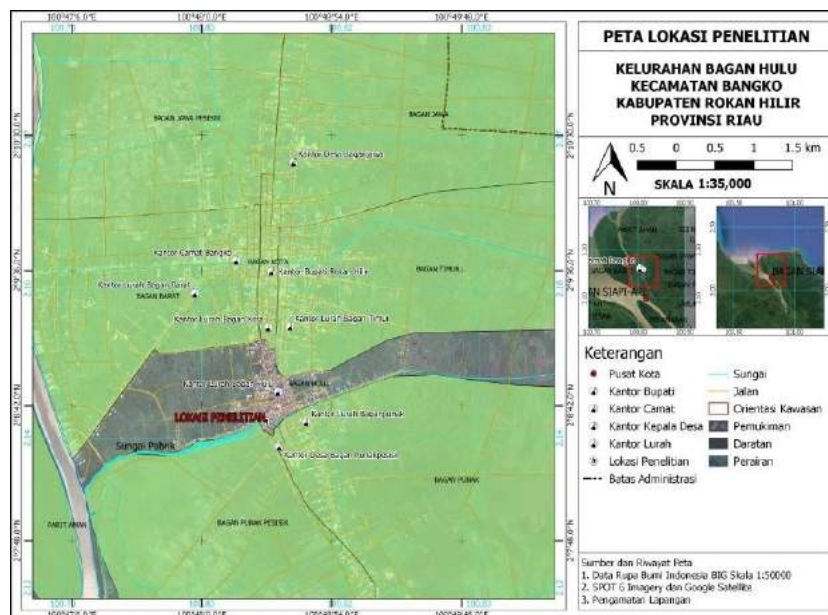
Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yaitu masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu program untuk mengurangi kemiskinan warga Indonesia termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu memiliki penghasilan yang tidak dapat dipastikan berapa jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh masyarakat nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa masyarakat nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait

Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, untuk mengetahui pendapatan nelayan sebelum dan setelah adanya bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), untuk mengetahui pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2018 yang bertempat di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai Penerima Manfaat Program (PMP) PKH. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Pengambilan Data

Figure 1. Location Data Collection

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok terhadap objek di lapangan secara langsung (Singarimbun, 2011). Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan masyarakat nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan jumlah populasi yaitu sebanyak 62 rumah tangga, sementara pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remarks :

n = Jumlah Responden/number of respondents

N = Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan rumus diatas, maka besarnya jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 responden. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*), setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS, untuk menentukan suatu masyarakat layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (empat belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh masyarakat nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skormax - skormin}{3}$ atau $Range = \frac{42-14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:

14 – 23 → Sangat Miskin/*extremely poor*

24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah menerima bantuan PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata masyarakat nelayan, dengan merumuskan :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Priyatno, 2013)

Keterangan :

r = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya di konsultasikan dengan t tabel

Untuk pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

Ho: Tidak adanya pengaruh antara tingkat pendapatan nelayan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

Ha: Adanya pengaruh antara antara tingkat pendapatan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

Keputusan diambil berdasarkan :

Jika Nilai Sig<0.05 maka Ha ditolak

Jika Nilai Sig>0.05 maka Ha diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah 55 Km², yang terdiri dari 21 RT dan 6 RW serta dengan jumlah penduduk 10.071 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.875 KK. Kelurahan Bagan Hulu secara umum keadaan geografis terdiri dari tanah liat, rawa dan gambut. Sebagian penduduk bermata pencaharian nelayan, buruh, dan berdagang.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Kategori kemiskinan di ukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7.70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92.30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH adalah untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, merubah perilaku peserta penerima PKH yang kurang dalam meningkatkan kesejahteraan, serta mengurangi dan memutus rantai kemiskinan. Tingkat kemiskinan penerima PKH dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Masyarakat Nelayan Penerima PKH

Table 1. Poverty level of the recipient community of fishermen PKH

Indikator Indicator	Skor/ Score	Jumlah RT/ Total RT	Persentase/ Percentage
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/ <i>Total</i>		39	100

Sumber : Data Primer, Diolah

Source : *Primary Data, Processed*

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator masyarakat nelayan menurut tingkat kemiskinan terdapat 7.70% tidak miskin dan 92.30% tergolong miskin. Berdasarkan tingkat kemiskinan masih terdapat masyarakat nelayan yang tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin yang berhak menerima bantuan PKH.

Tabel 2. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria

Table 2. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria

Jumlah Kriteria Number of Criteria	Jumlah Responden Number of respondents	Persentase Percentage
11	3	7,69
10	15	38,46
9	16	41,03
8	3	7,69
7	2	5,13
Jumlah	39	100

Sumber: Data Primer, Diolah

Source: *Primary Data, Processed*

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 34 masyarakat nelayan yang berhak menerima bantuan PKH, sedangkan 5 masyarakat nelayan yang tidak berhak menerima bantuan tersebut tetapi ditetapkan sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Berdasarkan ketentuan Kementerian Sosial terkait 14 kriteria

penerima PKH masih ada yang tidak tetap sasaran, ini disebabkan banyaknya ditemukan data yang salah. Data penerima merupakan data tiga tahun lalu, sehingga kehidupan ekonomi masyarakatnya saat ini sudah banyak yang berubah, sehingga ke depannya tidak lagi diberikan bantuan.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara beban keluarga yang semakin besar mengharuskan keluarga memiliki sumber daya yang semakin besar pula. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi ekonomi masyarakat, menggunakan konsep pendapatan yang diketahui jumlah seluruh uang yang diterima oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp 500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp 250.000. Bertambah Rp 700.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun sebesar Rp 600.000. Bertambah lagi Rp 700.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp 500.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp 700.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp 1.250.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp 50.000 dibulan pertama, berkurang Rp 100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp 150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta

masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Pelaksanaan penyaluran bantuan PKH para peserta sama sekali tidak mendapatkan undangan secara resmi, hanya mengetahui informasi dari mulut ke mulut sehingga menyebabkan informasi yang diterima tidak efektif dan membuat penerima menjadi ragu dan bingung. Pendamping PKH hanya memberikan informasi kepada ketua kelompok saja, dan ketua kelompok yang memberitahukan kepada setiap anggotanya dan tidak ada surat edaran resmi.

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012). Pendapatan rata-rata responden sesudah mendapatkan PKH dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Rata-rata Nelayan Sebelum dan Sesudah Adanya PKH

Table 3. A comparison of the average income of fishermen before and after the existence of PKH

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Source: Primary Data, Processed 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibberapa jumlah masyarakat nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan angka kemiskinan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka penambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan

berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 4. Hasil Uji t-Test Pendapatan Nelayan sebelum dan sesudah adanya PKH

Table 4. T-test result of fishermen's income before and after the existence of PKH

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
air 1	- Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	8	.000

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Source: Primary Data, Processed 2018

Tabel 4 setelah dilakukan uji-t, nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,00 maka dapat diambil kesimpulan $P(0.00) < \alpha(0.01)$ sehingga antara pendapatan sebelum dan setelah adanya bantuan PKH terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari 92.30% miskin dan 7.70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH. Pendapatan rata-rata masyarakat nelayan mencapai Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan nelayan per tahunnya. Adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah menerima PKH. Untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif dan belum tepat sasaran. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya di lapangan masyarakat yang tergolong tidak miskin mendapatkan bantuan PKH karena masih menggunakan data lama yang masyarakatnya sudah tergolong mapan.

Rekomendasi Kebijakan

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebaiknya perlu adanya peninjauan kembali mengenai data-data penerima PKH secara efektif dengan data dilapangan, mulai dari pendataan masyarakat miskin sesuai kriteria kemiskinan BPS khususnya di Kelurahan Bagan

Hulu. Sehingga sasaran penerima bantuan PKH tepat sasaran pada yang berhak menerima bantuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, R. (2018). Dipetik Oktober 23, 2018, dari <http://riaupotenza.com>
- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, R. (2012).
- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara* , Vol 2(3) : 1-11.
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara* , 1-11.
- Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.
- Kemensos. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta.
- Kementerian Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Latifah, U. F. (2016). The Occupational Mobility of Fishing to Non Fishing in Bagan Hulu, Bangko District, Rokan Hilir Regency. *JOM FISIP* , 1-15.
- LKiS. (2006). *Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: Konflik Sosial Nelayah.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.

- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rangkuti, S. (2008, Juni Jumat). 54. Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: Kompas
- Rangkuti, S. (2008, Juni Jumat). 54. Diambil kembali dari Terima Kasih Dewa Luat: <http://www.kompas.com>
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.
- Singarimbun. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Son, H. (2008, July 2). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.
- Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

REVIEW EDITOR 3
FILE 7773-24573-3-ED
TANGGAL 10 DESEMBER 2020

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN
BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

***The Influence of the Program Keluarga Harapan (PKH)
on the Income Level of Fishers at Bagan Hulu, Bangko Sub-
District, Rokan Hilir District***

Deviasari, Firman Nugroho, Trisla Warningsih*

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

*e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran atau tidak, untuk mengetahui pendapatan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebelum dan sesudah adanya PKH. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Metode yang digunakan adalah metode survei dan wawancara kepada nelayan penerima PKH, jumlah responden sebanyak 39 responden dengan pengambilan sampel secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92,30% miskin dan 7,70% tidak miskin. Dengan hasil uji- t $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH. pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya,.

Kata kunci: Kelurahan Bagan Hulu; Kemiskinan; Program Keluarga Harapan

ABSTRACT

This research aimed to determine the poverty level of Program Keluarga Harapan (PKH) beneficiaries and to determine whether the program has reached the target recipients based on the poverty level as well as to find out the average income of the fishers before and after receiving the aid at Bagan Hulu Bangko Sub-District, Rokan Hilir District. This research was conducted in May 2018. Data were collected from survey and interview with 39 beneficiary fishers with random sampling. Data were analyzed using descriptive qualitative method with poverty criteria from Statistic Indonesia (BPS). Changes in income were analyzed using t -test. The results showed that the poverty level of PKH beneficiaries consisted of 92,30% poor and 7,70% non-poor. Based on the t -test $0,00 < 0,05$ showed that there were significant changes of income before and after receiving PKH. The average income of fishers before receiving the PKH as much as IDR 17,858,462 per year, while the average income after receiving the PKH reached IDR 20,144,359 per year or approximately 13% of their annual income.

Keywords: Urban Village of Bagan Hulu; Poverty; Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang secara aktif melakukan pekerjaan mencari ikan dan tergolong prasejahtera dan selalu tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang diterima oleh nelayan, berawal dari minimnya

Commented [v1]: Dwi Retno Hapsari
Judul nampaknya perlu dikaji ulang (dipertimbangkan kembali) karena jika melihat tujuan, lebih fokus untuk melihat Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Commented [JSEKP2]: 34 atau 39??

Commented [Ma3]: CHIEF EDITOR
Metoda analisis apa yang digunakan

Commented [v4]: Dwi Retno Hapsari
Urutkan secara alphabetically (A-Z)

Commented [Ma5]: CHIEF EDITOR
Menyesuaikan perubahan di atas.

penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, nelayan juga terjerat kemiskinan yang belum dapat dihapuskan dari muka bumi (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006) menyebutkan adanya beberapa faktor mengakibatkan kemiskinan, terdiri dari faktor alamiah serta non alamiah. Faktor alamiah berupa struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkap ikan. sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan dari teknologi penangkapan ikan, rendahnya jaringan pemasaran hasil perikanan serta tidak ditemukan koperasi nelayan, tidak terjadi keseimbangan di sistem bagi hasil serta tidak ada jaminan ketenagakerjaan.

Menurut (Indrayani, 2014) Kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Adapun program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan masyarakat yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan salah satu bantuan tunai yang diberikan kepada masyarakat miskin.

Menurut (Latifah, 2016) Wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar adalah laut diantaranya terdapat Selat Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan internasional. Perekonomian Bagansiapiapi digerakkan oleh berbagai sektor ayang terdiri dari sektor perikanan, perkebunan, pertanian, budidaya burung walet, dan penggalangan kapal. Akan tetapi angka kemiskinan di Kabupaten Rokan Hilir sampai saat ini tergolong masih tinggi yakni 7,67%. Kemiskinan di daerah Rohil di dominasi oleh masyarakat yang berada di daerah pesisir. Profesi masyarakat tergolong miskin ini diantaranya ada nelayan tradisional dan petani (Badan Pusat Statistik, 2018)

Kemiskinan merupakan masalah sentral yang paling sering dihadapi oleh oleh masyarakat nelayan yang mengakibatkan nelayan selalu dikategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin bahkan sangat miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan karena masyarakat nelayan diidentikkan sebagai kelompok masyarakat yang lekat dengan kemiskinan, tidak adanya kepastian nafkah dan krisis. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu arah dari kebijakan perikanan dan kelautan. Populasi penduduk miskin daerah pesisir pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

PKH merupakan skema jaminan sosial bagi masyarakat miskin bahkan sangat miskin untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan berdasarkan dengan melaksanakan kewajiban sebagaimana yang telah ditetapkan dalam persyaratan sebagai penerima PKH. Secara internasional program ini dikenal

Commented [JSEKP6]: Sebutkan nama belakang dan tahun publikasinya saja

Commented [v7]: Dwi Retno Hapsari
Uraikan dahulu baru disingkat

Commented [v8]: Djuara Lubis
Data pendukung?

sebagai program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut seperti kehadiran difasilitas pendidikan (anak yang masih sekolah), ataupun kehadiran difasilitas kesehatan misalnya: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

PKH merupakan program bersifat integratif, artinya PKH mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya, karena keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Sebagian besar masyarakat baru mempunyai rekening bank ketika memperoleh bantuan PKH. Bantuan ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yaitu nelayan di Kelurahan Bagan Hulu. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. PKH adalah program yang bertujuan mengurangi masyarakat miskin termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

Masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu memiliki penghasilan yang tidak dapat dipastikan berapa jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh masyarakat nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa masyarakat nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti terkait Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

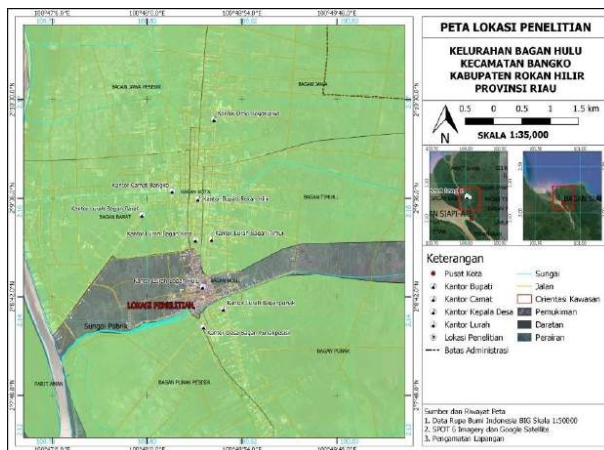
Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, untuk mengetahui pendapatan nelayan sebelum dan setelah adanya bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), melihat keberpengaruhan PKH pada tingkat

pendapatan nelayan Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai Penerima Manfaat Program (PMP) PKH.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Figure 1. Location of research

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu wawancara mendalam secara struktur dan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok terhadap objek di lapangan secara langsung (Singarimbun, 2011). Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan masyarakat nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan jumlah populasi yaitu sebanyak 62 rumah tangga, sementara pengukuran sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Commented [v9]: Djuara Lubis
Sebagai artikel pada jurnal ilmiah, menurut saya perlu ada landasan teori dalam merumuskan masalah dan tujuan penelitian.
Saya belum menemukan landasan teori tersebut.

Keterangan/Remarks :

n = Jumlah Responden/number of respondents

N = Jumlah Populasi/population

e = Batas Toleransi Error (0.1)/Error tolerance limit (0.1)

Berdasarkan hal tersebut diperoleh jumlah sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 responden. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS untuk menentukan suatu masyarakat layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (empat belas) pernyataan pada kuesioner yang harus direspon oleh masyarakat nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skor\max - skor\min}{3}$ atau

$Range = \frac{42 - 14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:

14 – 23 → Sangat Miskin/*extremely poor*

24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah menerima bantuan PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata masyarakat nelayan, dengan merumuskan :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Priyatno, 2013)

Keterangan :

Commented [v10]: Rilus A. Kinseng
Penentuan responden dipilih secara acak "sederhana"

Commented [v11]: Rilus A. Kinseng
Mengapa tidak menggunakan kriteria kemiskinan menurut data BPS atau bank dunia?

Commented [v12]: Rilus A Kinseng
Menurut aktivitasnya rumah tangga atau individu?

Commented [Ma13]: CHIEF EDITOR
Kriteria yang dimaksudkan apa saja; bagaimana cara menghitung keluarga nelayan yang dimaksudkan masuk dalam kategori yang di buat. Jelaskan.

r = korelasi parsial

n = jumlah sampel

t = t hitung (konsultasi t tabel)

Untuk pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Tidak adanya pengaruh antara tingkat pendapatan nelayan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

H_a: Adanya pengaruh antara antara tingkat pendapatan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

Keputusan diambil berdasarkan :

Nilai signifikan <0.05 tolak H₀

Nilai signifikan >0.05 terima H_a

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas daerah 55 Km², terdiri dari 21 RT dan 6 RW serta dengan jumlah penduduk 10.071 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.875 KK. Kelurahan Bagan Hulu secara umum keadaan geografis berupa tanah liat, rawa dan gambut. Sebagian masyarakatnya dengan mata pencaharian sebagai nelayan, buruh, dan berdagang. Adapun jumlah nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebanyak 415 orang dari 1.875 kk dengan 62 Rumah Tangga sebagai penerima bantuan PKH.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Kategori kemiskinan diukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7,70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92,30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu

Commented [v14]: Djuara Lubis
Banyak data/tabel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini. Saya mengusulkan data yang tidak relevan ini diganti dengan data yang lebih relevan, misalnya hubungan kemiskinan dan pekerjaan nelayan; seperti yang diungkapkan pada Pendahuluan.

Commented [JSEKP15]: Apakah bisa ditambahkan berapa jumlah nelayan diantara 1875 KK di Kel. Bagan Hulu tersebut, dan berapa jumlah RT yang menerima PKH dalam satu kelurahan (di bagian metodologi sudah disebutkan nelayan yang mendapatkan PKH sebanyak 69)

Commented [Ma16]: CHIEF EDITOR
Referensi....? Kriteria yang dimaksud apa saja...ini perlu dijabarkan pada metodologi.

sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH yaitu mensejahterakan sumber daya manusia, memberikan pemahaman perilaku peserta penerima PKH untuk mensejahterakan masyarakat, serta mengurangi masyarakat miskin. Tingkat kemiskinan penerima PKH disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Masyarakat Nelayan Penerima PKH.

Table 1. Poverty level of the recipient community of *fishers* PKH.

Indikator <i>Indicator</i>	Skor/ <i>Score</i>	Jumlah RT/ <i>Total RT</i>	Persentase/ <i>Percentage</i>
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/ <i>Total</i>		39	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator masyarakat nelayan menurut tingkat kemiskinan terdapat 7,70% tidak miskin dan 92,30% tergolong miskin. Berdasarkan tingkat kemiskinan masih terdapat masyarakat nelayan yang tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Kementerian Sosial telah menetapkan kriteria peserta penerima bantuan PKH dengan memiliki 9 dari 14 kriteria yang dipenuhi berdasarkan standar kemiskinan BPS. Ketepatan sasaran disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Terdapat 14 kriteria BPS, dan jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin yang berhak menerima bantuan PKH.

Tabel 2. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria yang Dipenuhi.

Table 2. *Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria.*

Jumlah Kriteria <i>Number of Criteria</i>	Jumlah Responden <i>Number of respondents</i>	Persentase <i>Percentage</i>
11	3	7.69
10	15	38.46
9	16	41.03
8	3	7.69
7	2	5.13
Jumlah	39	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 34 masyarakat nelayan yang berhak menerima bantuan PKH, sedangkan 5 masyarakat nelayan yang tidak berhak menerima bantuan tersebut tetapi ditetapkan sebagai penerima Program Keluarga

Deleted: ke

Deleted: an

Deleted: *fishermen*

Commented [Ma17]: CHIEF EDITOR
Menyesuaikan..

Harapan (PKH). Berdasarkan ketetapan Kementerian Sosial terkait 14 kriteria penerima PKH masih ada yang tidak tetap sasaran, ini disebabkan banyaknya ditemukan data yang salah. Data penerima merupakan data tiga tahun lalu, sehingga kehidupan ekonomi masyarakatnya saat ini sudah banyak yang berubah, sehingga ke depannya tidak lagi diberikan bantuan.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) banyaknya jumlah anggota keluarga, maka besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara besarnya beban keluarga mengharuskan keluarga untuk mempunyai sumber daya yang banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi ekonomi masyarakat, kegunaan dari konsep penghasilan dengan mengetahui semua nilai uang yang diperoleh masyarakat dalam waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, penghasilan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

PKH ini sudah ada sejak tahun 2007, akan tetapi responden penerima bantuan PKH di Kelurahan Bagan Hulu sebagian besar dimulai sejak tahun 2014 hingga 2018. Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp250.000. Bertambah Rp700.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun sebesar Rp 600.000. Bertambah lagi Rp700.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp500.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp700.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat maka bantuan akan ditambah Rp1.250.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp50.000 dibulan pertama, berkurang Rp100.000 untuk bulan kedua dan berkurang

Commented [JSEKP18]: Apakah bisa dijelaskan PKH diberikan mulai kapan sampai dengan kapan. Hal ini sebagai penjabar untuk menentukan batas waktu antara pendapatan sebelum, saat dan setelah PKH diberikan kepada nelayan penerima PKH

sebesar Rp150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Pelaksanaan penyaluran bantuan PKH para peserta sama sekali tidak mendapatkan undangan secara resmi, hanya mengetahui informasi dari mulut ke mulut sehingga menyebabkan informasi yang diterima tidak efektif dan membuat penerima menjadi ragu dan bingung. Pendamping PKH hanya memberikan informasi kepada ketua kelompok saja, dan ketua kelompok yang memberitahukan kepada setiap anggotanya dan tidak ada surat edaran resmi.

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012).

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Rata-rata Nelayan Sebelum dan Sesudah Adanya PKH.

Table 3. A comparison of the average income of *fishers* before and after the existence of PKH.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Deleted: *fishermen*

Commented [JSEKP19]: Mohon dibuat tabel terbuka tanpa garis vertikal

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibebberapa jumlah masyarakat nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan angka kemiskinan. Pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH mencapai Rp17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Commented [v20]: Retno Dwi Hapsari
Kalimat pengulangan dari kalimat yang sebelumnya , sebaiknya dibuat kalimat efektif

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam

penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), mengenai pengurangan masyarakat miskin, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 4. Hasil Uji t-Test Pendapatan Nelayan sebelum dan sesudah adanya PKH.

Table 4. T-test result of *fishers's income before and after the existence of PKH.*

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	Lower	Upper					
air 1	- Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	8	.000	

Deleted: *fishermen*

Tabel 4 setelah dilakukan uji-t, nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,00 diperoleh kesimpulan $P(0.00) < \alpha(0.01)$ sehingga antara pendapatan sebelum dan setelah adanya bantuan PKH terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa :Tingkat kemiskinan penerima PKH khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 92,30% miskin dan 7,70% tidak miskin, terdapat 34 responden tergolong sebagai penerima PKH. Pendapatan rata-rata masyarakat nelayan mencapai Rp17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH sebesar Rp20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan nelayan per tahunnya. Terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH secara signifikan. Untuk penetapan sasaran penerima bantuan PKH di Bagan Hulu belum efektif dan belum tepat sasaran. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya di lapangan masyarakat yang tergolong tidak miskin mendapatkan bantuan PKH karena masih menggunakan data lama yang masyarakatnya sudah tergolong mapan.

Commented [v21]: Retno Dwi hapsari
Apakah ini lebih tepat masuk ke kesimpulan karena penjelasan rekomendasi belum rinci.

Commented [Ma22]: CHIEF EDITOR
Re-phrase: focus menjawab tujuan riset.

Rekomendasi Kebijakan

Perlu adanya peninjauan kembali mengenai data-data penerima PKH secara efektif dengan data di lapangan, mulai dari pendataan masyarakat miskin sesuai kriteria kemiskinan BPS khususnya di Kelurahan Bagan Hulu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sasaran penerima bantuan PKH tepat sasaran pada yang berhak menerima bantuan tersebut.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Deviasari sebagai kontributor utama, Firman Nugroho sebagai kontributor anggota dan Trisla Warningsih sebagai kontributor utama. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, R. (2018). Dipetik Oktober 23, 2018, dari <http://riaupotenza.com>
- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 2(3) : 1-11.
- Kementerian Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Latifah, U. F. (2016). The Occupational Mobility of Fishing to Non Fishing in Bagan Hulu, Bangko District, Rokan Hilir Regency. *JOM FISIP*, 1-15.

Commented [Ma23]: CHIEF EDITOR
Setelah kesimpulan tidak ada lagi kesimpulan. Rekomendasi berisi ...kalau kesimpulannya seperti itu...so what? Apa yang perlu dilakukan.

Rekomendasi yang diusulkan harus operasional (siapa yang melakukannya, bagaimana dilakukan dan berapa lama harus dilaksanakan serta bagaimana dampaknya jika rekomendasi dilaksanakan/tidak dilaksanakan).

Commented [v24]: Mohon tambahkan pernyataan kontribusi penulis dan sesuaikan seperti template tersebut.

Commented [JSEKP25]: Beberapa daftar pustaka ditulis double.
Rangkuti tidak ditemukan di artikel.
Setyawati tidak ditemukan dalam artikel

- LKiS. (2006). *Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: Konflik Sosial Nelayah.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.
- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I*, hal. 3.
- Singarimbun. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Son, H. (2008, July 2). Conditional Cash Transfer Programs : An Effective for Poverty Alleviation? Filipina, Honduras, Meksiko.
- Sugiyono. (2011). *Petode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.
- Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics : Evidence From Indonesia*. Jakarta.

PERBAIKAN EDITOR 3
FILE 7773-24634-6-ED
TANGGAL 12 DESEMBER 2020

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN
BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

***The Influence of the Program Keluarga Harapan (PKH)
on the Income Level of Fishers at Bagan Hulu, Bangko Sub-
District, Rokan Hilir District***

Deviasari, Firman Nugroho, Trisla Warningsih*

Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

*e-mail: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH apakah penerima bantuan ini sudah tepat sasaran atau tidak, untuk mengetahui pendapatan nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebelum dan sesudah adanya PKH. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Metode yang digunakan adalah metode survei dan wawancara kepada nelayan penerima PKH, jumlah responden sebanyak 39 responden dengan pengambilan sampel secara acak. Untuk menganalisis pengaruh PKH terhadap tingkat pendapatan nelayan maka dilakukan uji-*t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan penerima PKH terdiri dari 92,30% miskin dan 7,70% tidak miskin. Dengan hasil uji-*t* 0,00 <0,05 dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pendapatan sebelum dan setelah menerima PKH. pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan sebelum menerima PKH sebanyak Rp 17.858.462,- per tahun, sedangkan pendapatan rata-rata setelah menerima PKH diperoleh sebesar Rp 20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga nelayan per tahunnya. Pengaruh PKH terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sudah efektif berdasarkan tujuan programnya. Tujuan programnya adalah menambah penghasilan rumah tangga miskin dalam meningkatkan taraf hidup.

Kata kunci: Kelurahan Bagan Hulu; Kemiskinan; Program Keluarga Harapan

ABSTRACT

This study aims to determine the poverty level of PKH recipients whether the recipients of this assistance have been on target or not, to determine the income of fishermen in Bagan Hulu Village before and after the existence of PKH. This research was conducted in May 2018. The method used was survey and interview methods to PKH recipient fishermen, the number of respondents was 39 respondents with random sampling. To analyze the effect of PKH on the income level of fishermen, the *t*-test was carried out. The results showed that the poverty rate of PKH recipients consisted of 92.30% poor and 7.70% non-poor. With the results of the *t*-test 0.00 <0.05, It can be seen that there is a significant effect on income before and after receiving PKH. The average income of fishermen's households before receiving PKH was IDR 17,858,462 per year, while the average income after receiving PKH was IDR 20,144,359 per year or about 13% of fishermen's household income per year. The influence of PKH on the income level of the fishing community in Bagan Hulu Village has been effective based on the program objectives. The program's objective is to increase the income of poor households in order to improve their standard of living.

Keywords: Urban Village of Bagan Hulu; Poverty; Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang secara aktif melakukan pekerjaan mencari ikan dan tergolong prasejahtera dan selalu tersisih dari kebijakan pemerintah. Sangat banyak permasalahan yang diterima oleh nelayan, berawal dari minimnya penghasilan yang mereka peroleh sampai tidak adanya jaminan pekerjaan. Seperti halnya masyarakat buruh (proletar) dan petani, nelayan juga terjerat kemiskinan yang belum dapat dihapuskan dari muka bumi (Wahyono, 2004).

Menurut (Kusnadi, 2006) menyebutkan adanya beberapa faktor mengakibatkan kemiskinan, terdiri dari faktor alamiah serta non alamiah. Faktor alamiah berupa struktur alamiah sumber daya desa dan fluktuasi musim tangkapan ikan. Sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan terbatasnya teknologi penangkapan ikan, rendahnya jaringan pemasaran hasil perikanan serta tidak ditemukan koperasi nelayan, tidak terjadi keseimbangan di sistem bagi hasil serta tidak ada jaminan ketenagakerjaan.

Menurut (Indrayani, 2014) Kemiskinan memberikan dampak pada pendidikan dan kesehatan. Adapun program pemerintah dengan tujuan mensejahterakan masyarakat yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dengan cara memberikan bantuan tunai yang diberikan pada masyarakat miskin (Kementerian Sosial, 2012).

Menurut (Latifah, 2016) Wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar adalah laut diantaranya terdapat Selat Malaka yang merupakan lalu lintas perdagangan internasional. Perekonomian Bagansiapiapi digerakkan oleh berbagai sektor yang terdiri dari sektor perikanan, perkebunan, pertanian, budidaya burung walet, dan penggalangan kapal. Akan tetapi angka kemiskinan di Kabupaten Rokan Hilir sampai saat ini tergolong masih tinggi yakni 7,67%. Kemiskinan di daerah Rohil didominasi oleh masyarakat yang berada di daerah pesisir. Profesi masyarakat tergolong miskin ini diantaranya ada nelayan tradisional dan petani (Badan Pusat Statistik, 2018)

Kemiskinan merupakan masalah sentral yang paling sering dihadapi oleh masyarakat nelayan yang mengakibatkan nelayan selalu dikategorikan sebagai kelompok masyarakat miskin bahkan sangat miskin (*poorest of the poor*). Hal ini disebabkan karena masyarakat nelayan diidentikkan sebagai kelompok masyarakat yang lekat dengan kemiskinan, tidak adanya kepastian nafkah dan krisis. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu arah dari kebijakan perikanan dan kelautan. Populasi penduduk miskin daerah pesisir pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 7,8 juta jiwa (KKP, 2011).

PKH merupakan skema jaminan sosial bagi masyarakat miskin bahkan sangat miskin dalam menambah akses serta mutu kesehatan dan pendidikan berdasarkan dengan melaksanakan kewajiban sebagaimana ketentuan dalam persyaratan selaku penerima PKH. Secara internasional program ini dikenal sebagai program bantuan tunai bersyarat. Persyaratan tersebut seperti kehadiran difasilitas pendidikan (anak yang masih sekolah), kehadiran difasilitas kesehatan seperti: bagi anak balita, atau ibu hamil (Kemensos, 2012)

PKH merupakan program bersifat integratif, artinya PKH mengintegrasikan program-program lama yang sudah ada seperti (Rastra, KIS dan KIP) dan bersifat non tunai sehingga tidak mudah bagi masyarakat nelayan mengaksesnya, karena keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Sebagian besar masyarakat baru mempunyai rekening bank ketika memperoleh bantuan PKH. Bantuan ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat nelayan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya. Masyarakat nelayan yang mendapatkan bantuan tersebut agar tepat sasaran, efektif dan tepat jumlahnya.

Salah satu daerah pesisir yang masyarakatnya miskin yaitu nelayan di Kelurahan Bagan Hulu. Di Kelurahan Bagan Hulu terdapat masyarakat nelayan hidup dengan berkeluarga yang mempunyai banyak anak, namun penghasilan tergantung kepada iklim dan musim dengan mata pencaharian utama sebagai pencari ikan dengan pendapatan seadanya dan kebutuhan yang tidak mencukupi, sehingga menjadi tanggungjawab pemerintah dalam mengentaskan dan penanggulangan kemiskinan dengan adanya PKH yang diharapkan dapat mengangkat taraf hidup masyarakat miskin. PKH adalah program yang bertujuan mengurangi masyarakat miskin termasuk nelayan yang sebagian besar tergolong masyarakat miskin bahkan sangat miskin (Purwanto, 2012).

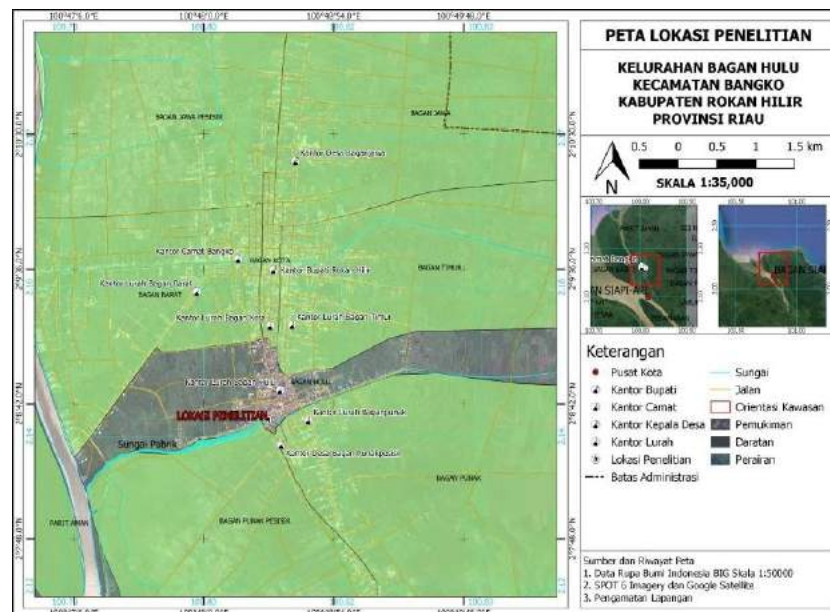
Masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu memiliki penghasilan yang tidak dapat dipastikan berapa jumlah pendapatan yang mereka peroleh, sehingga bantuan PKH yang dirasakan oleh masyarakat nelayan sangat membantu sekali. Mengenai pembagian PKH kepada rumah tangga nelayan di Kelurahan Bagan Hulu diduga belum merata, masih ada beberapa masyarakat nelayan yang miskin belum mendapatkan Program Keluarga Harapan tersebut. Menurut (Rusydi, 2016) bantuan PKH dapat mempengaruhi mampu mempengaruhi peran pendidikan anak-anak di Kecamatan Indrajaya sekitar 96%. Berdasarkan penjelasan tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti terkait Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Tingkat Pendapatan

Nelayan di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kemiskinan penerima PKH, untuk mengetahui pendapatan nelayan sebelum dan setelah adanya bantuan PKH, melihat keberpengaruhannya PKH pada tingkat pendapatan nelayan Kelurahan Bagan Hulu, Rokan Hilir.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelurahan Bagan Hulu merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak sebagai Penerima Manfaat Program (PMP) PKH.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Figure 1. Location of research

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan adalah metode survei, wawancara mendalam secara struktur dan kuesioner selaku alat pengumpul data terhadap objek di lapangan secara langsung (Singarimbun, 2011). Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan masyarakat nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu dan jumlah populasi yaitu sebanyak 62 rumah tangga, sementara pengukuran sampel menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan/Remarks :

n = Jumlah Responden/number of respondents

N = Jumlah Populasi/*population*

e = Batas Toleransi Error (0.1)/*Error tolerance limit (0.1)*

Berdasarkan hal tersebut diperoleh jumlah sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 62(0,1)^2}$$

$$n = \frac{62}{1 + 0,62}$$

$$n = 38,27$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka peneliti membulatkan sampel responden sebanyak 39 responden. Dimana penentuan responden dipilih secara acak sederhana, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Metode Analisis

Untuk mengukur tingkat kemiskinan penerima PKH ditentukan berdasarkan kriteria standar kemiskinan BPS untuk menentukan suatu masyarakat layak dikategorikan miskin. Pengukuran indikator dikemukakan dalam 14 (empat belas) pernyataan seperti luas tempat tinggal beserta jenis bangunannya, fasilitas MCK, sumber air minum, penerangan, bahan bakar, jumlah konsumsi daging, pembelian pakaian, jumlah makan dalam sehari, tempat berobat, sumber pendapatan kepala keluarga, pendidikan dan kepemilikan aset terdapat pada kuesioner yang harus direspon oleh masyarakat nelayan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 – 14 sehingga diperoleh skor max = $14 \times 3 = 42$, skor min = $14 \times 1 = 14$. Berdasarkan nilai tersebut $Range = \frac{skormax-skormin}{3}$ atau $Range = \frac{42-14}{3} = 9,3$. Maka tingkat kemiskinan pada rumah tangga nelayan meliputi:

14 – 23 → Sangat Miskin/*extremely poor*

24 – 33 → Miskin/*poor*

34 – 43 → Tidak Miskin/*not poor*

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah menerima bantuan PKH peneliti melakukan uji-t, sehingga diperoleh

pengaruh PKH terhadap pendapatan rata-rata masyarakat nelayan, dengan merumuskan :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Priyatno, 2013)

Keterangan :

r = korelasi parsial

n = jumlah sampel

t = t hitung (konsultasi t tabel)

Untuk pengujian ini dilakukan hipotesis:

Ho: Tidak ada pengaruh antara tingkat pendapan nelayan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

Ha: Adanya pengaruh antara antara tingkat pendapatan dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

Keputusan diambil berdasarkan :

Nilai signifikan <0.05 tolak H0

Nilai signifikan >0.05 terima Ha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bagan Hulu memiliki luas daerah 55 Km², terdapat 21 RT dan 6 RW serta dengan jumlah penduduk 10.071 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.875 KK. Kelurahan Bagan Hulu secara umum keadaan geografis berupa tanah liat, rawa dan gambut. Sebagian masyarakatnya dengan mata pencaharian sebagai nelayan, buruh, dan berdagang. Adapun jumlah nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sebanyak 415 orang dari 1.875 kk dengan 62 Rumah Tangga sebagai penerima bantuan PKH.

Di lingkungan masyarakat pesisir, nelayan adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan seringkali menjadi korban marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Sebagian besar nelayan miskin dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang banyak dengan penghasilan yang rendah.

Tingkat Kemiskinan Penerima Program Keluarga Harapan

Kategori kemiskinan diukur berdasarkan 14 kriteria miskin menurut standar BPS, yang mana terdapat beberapa indikator diantaranya: sandang, pangan, papan, sumber peneranga, air bersih, bahan bakar, kepemilikan aset, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta pendapat. Hal ini dilihat berdasarkan rumah tangga penerima PKH dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan penerima PKH di Kelurahan Bagan Hulu terdapat 7,70% yang berada pada kategori Tidak Miskin dan 92,30% berada pada kategori Miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga nelayan berhak menerima bantuan dana PKH tersebut, yang mana program PKH telah dicanangkan pemerintah dalam mengatasi kesenjangan sosial khususnya sebagai perbaikan taraf hidup masyarakat sangat miskin. Dana bantuan yang disalurkan kepada masyarakat ini merupakan dana yang sepenuhnya berhak dikelola oleh masyarakat itu sendiri, seperti tambahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan bayi dan anak, tambahan modal kerja dan lain sebagainya. Secara umum hal yang menjadi tujuan utama dalam program PKH yaitu mensejahterakan sumber daya manusia, memberikan pemahaman perilaku peserta penerima PKH untuk mensejahterakan masyarakat, serta mengurangi masyarakat miskin. Tingkat kemiskinan penerima PKH disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Masyarakat Nelayan Penerima PKH.

Table 1. Poverty level of the recipient community of fishers PKH.

Indikator Indikator	Skor/ Score	Jumlah RT/ Total RT	Persentase/ Percentage
Tidak Miskin/ <i>not poor</i>	34 – 43	3	7.70
Miskin/ <i>poor</i>	24 – 33	36	92.30
Sangat Miskin/ <i>extremely poor</i>	14 – 23	0	0
Jumlah/ <i>Total</i>		39	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator masyarakat nelayan menurut tingkat kemiskinan terdapat 7,70% tidak miskin dan 92,30% tergolong miskin. Berdasarkan tingkat kemiskinan masih terdapat masyarakat nelayan yang tidak miskin sebagai penerima bantuan PKH.

Ketepatan Sasaran

Peserta PKH adalah rumah tangga yang masuk kategori miskin. Penetapan rumah tangga miskin dimulai dengan validasi kemiskinan yang dilakukan oleh BPS melalui calon peserta penerima PKH. Terdapat 14 kriteria BPS, dan jika sembilan dari variabel itu terpenuhi maka rumah tangga tersebut dikategorikan sebagai keluarga kurang mampu atau miskin yang berhak menerima bantuan PKH.

Tabel 2. Rekapitulasi Responden Berdasarkan Jumlah Kriteria yang Dipenuhi.

Table 2. Recapitulation of Respondents Based on Number of Criteria.

Jumlah Kriteria Number of Criteria	Jumlah Responden Number of respondents	Persentase Percentage
11	3	7.69
10	15	38.46
9	16	41.03
8	3	7.69

7	2	5.13
Jumlah	39	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 34 masyarakat nelayan yang berhak menerima bantuan PKH, sedangkan 5 masyarakat nelayan yang tidak berhak menerima bantuan tersebut tetapi ditetapkan sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Berdasarkan ketentuan Kementerian Sosial terkait 14 kriteria penerima PKH masih ada yang tidak tetap sasaran, ini disebabkan banyaknya ditemukan data yang salah. Data penerima merupakan data tiga tahun lalu, sehingga kehidupan ekonomi masyarakatnya saat ini sudah banyak yang berubah, sehingga ke depannya tidak lagi diberikan bantuan.

Menurut (Widyanti, Suryahadi, Sumarto, & Yumna, 2009) banyaknya jumlah anggota keluarga, maka besar pula peluang rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Kriteria miskin penerima PKH yaitu dengan jumlah sumber daya yang sangat minim, sementara besarnya beban keluarga mengharuskan keluarga untuk mempunyai sumber daya yang banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH telah mampu mengurangi semua kebutuhan rumah tangga miskin (RTM). Meskipun belum dapat menuntaskan secara keseluruhan kemiskinan yang ada.

Pendapatan Peserta Penerima PKH

Pendapatan dapat digunakan sebagai tolak ukur kondisi ekonomi masyarakat, kegunaan dari konsep penghasilan dengan mengetahui semua nilai uang yang diperoleh masyarakat dalam waktu tertentu. Semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, penghasilan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha (Samuelson & Nordhaus, 2004).

PKH ini sudah ada sejak tahun 2007, akan tetapi responden penerimaan bantuan PKH di Kelurahan Bagan Hulu sebagian besar dimulai sejak tahun 2014 hingga 2018. Pembayaran bantuan dilakukan empat tahap atau empat kali dalam satu tahun. Dana PKH sebesar Rp500.000 yang diberikan kepada peserta PKH sebagai bantuan tetap. Jika peserta memiliki anak berpendidikan SD/MI maka bantuan akan ditambah Rp250.000. Bertambah Rp700.000 jika peserta adalah ibu hamil/menyusui dan memiliki anak usia dibawah 6 tahun sebesar Rp 600.000. Bertambah lagi Rp700.000 jika peserta memiliki anak berpendidikan setara SMA/MA. Akan ditambah lagi jika peserta memiliki anak berpendidikan SMP/MTs sebesar Rp500.000. Peserta lansia tambahan bantuan yang diberikan sebesar Rp700.000 dan untuk peserta PKH yang merupakan penyandang disabilitas berat

maka bantuan akan ditambah Rp1.250.000. Bantuan dana PKH yang diterima peserta akan berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan anggota keluarga yang dimiliki. Tetapi jika peserta PKH tidak memenuhi komitmen yang telah ditetapkan dalam tiga bulan lamanya, maka besarnya bantuan yang diterima berkurang Rp50.000 dibulan pertama, berkurang Rp100.000 untuk bulan kedua dan berkurang sebesar Rp150.000 pada bulan ketiga. Jika selama tiga bulan berturut-turut peserta masih tidak memenuhi komitmen maka akan dikeluarkan dari kepesertaan (Kementerian Sosial, 2012).

Pelaksanaan penyaluran bantuan PKH para peserta sama sekali tidak mendapatkan undangan secara resmi, hanya mengetahui informasi dari mulut ke mulut sehingga menyebabkan informasi yang diterima tidak efektif dan membuat penerima menjadi ragu dan bingung. Pendamping PKH hanya memberikan informasi kepada ketua kelompok saja, dan ketua kelompok yang memberitahukan kepada setiap anggotanya dan tidak ada surat edaran resmi.

Salah satu tujuan dari bantuan PKH ialah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin serta membantu mengurangi beban pengeluarannya. PKH secara perlahan diharapkan dapat mendorong kemandirian dan perubahan perilaku keluarga penerima PKH kedepannya. Besarnya nilai bantuan yang diberikan seharusnya memperhitungkan inflasi, karena PKH dirasakan belum memadai untuk mengembangkan suatu usaha (Nainggolan, 2012).

Tabel 3. Perbandingan Pendapatan Rata-rata Nelayan Sebelum dan Sesudah Adanya PKH.

Table 3. A comparison of the average income of fishers before and after the existence of PKH.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Error Mean
Pair 1	X	17858461.54	39	3190246.269	510848.245
	Y	20144358.97	39	3385800.687	542162.013

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara umum kondisi pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan pasca PKH lebih baik dari pada kondisi sebelum menerima PKH meskipun dibeberapa jumlah masyarakat nelayan penerima PKH telah mengalami penurunan angka kemiskinan. Perolehan pendapatan dengan adanya PKH mencapai Rp20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan rumah tangga per tahunnya. Jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2018 sebesar 3.20%, maka pertambahan dari PKH 13% lebih besar dari inflasi tahun 2018 sehingga PKH dirasakan

cukup signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, (Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, 2012).

Jumlah dana yang diberikan pemerintah pusat tergantung dari besarnya permintaan dana dari tenaga pendamping PKH pada waktu validasi. Dana yang diajukan berdasarkan kondisi peserta PKH di lapangan, dan telah mencapai 100% dalam penyerapan dana karena tidak ada dana yang tidak digunakan. Berdasarkan (Perpres No 10 Tahun, 2010), mengenai pengurangan masyarakat miskin, bantuan PKH yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga miskin terutama dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 4. Hasil Uji t-Test Pendapatan Nelayan sebelum dan sesudah adanya PKH.

Table 4. T-test result of fishers income before and after the existence of PKH.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences						Sig.	
		95% Confidence Interval of the Difference						(2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	T	df	d)
air 1	- Y	-2285897.436	735110.869	117711.946	-2524192.813	-2047602.059	-19.419	8	.000

Tabel 4 setelah dilakukan uji-t, nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,00 diperoleh kesimpulan $P(0.00) < \alpha(0.01)$ sehingga antara pendapatan sebelum dan setelah adanya bantuan PKH terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program PKH dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga miskin dalam waktu yang cepat (Son, 2008).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh PKH terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Kelurahan Bagan Hulu sudah efektif dengan tujuan program untuk menambah penghasilan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan nelayan sebesar Rp20.144.359,- per tahun atau sekitar 13% dari pendapatan nelayan per tahunnya setelah adanya PKH. Terdapat penambahan pendapatan secara signifikan penerima bantuan PKH. Untuk ketepatan sasaran penerima bantuan PKH di Kelurahan Bagan Hulu belum dikatakan efektif, dikarenakan masih ada ditemukan di lapangan masyarakat yang tergolong tidak miskin mencapai 7,70% mendapatkan bantuan PKH.

Rekomendasi Kebijakan

Diharapkan kepada lembaga yang memberikan bantuan PKH hendaknya tepat sasaran dan benar-benar ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Hal ini penting, karena bantuan tersebut hanya bersifat sementara dan lebih terfokus untuk memutus mata rantai kemiskinan setelahnya tidak diberikan lagi. Sedangkan masyarakat yang menerima bantuan PKH sebaiknya berkonsentrasi penuh untuk menggunakan uang bantuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Deviasari dan Trisla Warningsih sebagai kontributor utama, Firman Nugroho sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

SURAT PERNYATAAN STATUS KONTRIBUSI PENULIS

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, berdasarkan kesepahaman dan kesepakatan atas nilai kontribusi masing-masing terhadap karya tulis yang telah kami buat bersama dengan judul:

**PENGARUH PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN
DI KELURAHAN BAGAN HULU KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Yang disubmit pada :

JURNAL SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

Kami secara sadar tanpa paksaan apapun, menyatakan bahwa kontribusi masing-masing terhadap pembuatan karya tulis sebagai berikut :

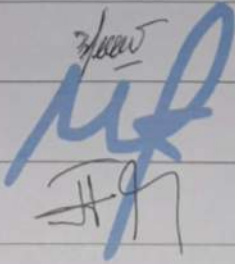
NO	NAMA PENULIS	STATUS KONTRIBUTOR
1	Deviasari, S.Pi	Kontributor Utama
2	Ir. Firman Nugroho, M.Si	Kontributor Anggota
3	Dr. Trisla Warningsih, S.Pi, M.Si	Kontributor Utama

**Status Kontributor wajib diisi. Statusnya terdiri dari Kontributor Utama dan/atau Kontributor Anggota*

Demikian pernyataan ini kami buat untuk diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

Pekanbaru, Februari 2020

Kami yang membuat pernyataan,

NAMA PENULIS	TANDA TANGAN
Deviasari, S.Pi	
Ir. Firman Nugroho, M.Si	
Dr. Trisla Warningsih, S.Pi, M.Si	

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih kepada Kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, R. (2018). Dipetik Oktober 23, 2018, dari <http://riaupotenza.com>
- Direktur Jenderal Perlindungan Sosial dan Jaminan Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- Indrayani, F. K. (2014). Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Sugihwaras Kecamatan Seradan Kabupaten Madiun. *Jurnal Administrasi Negara* , Vol 2(3) : 1-11.
- Kementerian Sosial, R. (2012). *Pedoman Umum Program Keluarga Harapan*. Jakarta.
- KKP. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kusnadi. (2006). *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam*. Yogyakarta: LKiS.
- Latifah, U. F. (2016). The Occupational Mobility of Fishing to Non Fishing in Bagan Hulu, Bangko District, Rokan Hilir Regency. *JOM FISIP* , 1-15.
- Nainggolan, T. (2012). *Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia : Dampak pada Rumah Tangga Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press Cawang.
- Perpres No 10 Tahun, 2. (2010). *Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rusydi. (2016). Pengaruh Program Keluarga Harapan Terhadap Partisipasi Pendidikan di Kecamatan Indrajaya. *Journal of Economic Management & Business*. Vol 17(1): 77-83
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Setyawati, S. (2008). Pasang Surut Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1936. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, BAB I* , hal. 3.
- Singarimbun. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Son, H. (2008, July 2). Conditional Cash Transfer Programs. Filipina, Honduras, Meksiko.
- Sugiyono. (2011). *Petode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyono, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Media Pressindo.

Widyanti, W., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Yumna, A. (2009). *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics*. Jakarta.